



**PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH  
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU  
DI MTS AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH TEMBUNG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

**OLEH:**

**LUSI WISFA DEWI**  
**NIM 37.15.4.134**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Abdilah, M. Pd.**  
**NIP. 19680805 199703 1 002**

**Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd**  
**NIP. 19700504201411 1 002**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH  
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU  
DI MTS AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH TEMBUNG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

**OLEH:**

**LUSI WISFA DEWI**  
**NIM. 37.15.4.134**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

Nomor : Istimewa

Lampiran : -

Kepada Yth:

Perihal : **Skripsi**

Bapak Dekan Fak. Ilmu

A.n Lusi Wisfa Dewi

Tarbiyah dan Keguruan UIN

Sumatera Utara Medan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran sepertinya untuk perbaikan skripsi Mahasiswa:

Nama : Lusi Wisfa Dewi

NIM : 37.15.4.134

urusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mts Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Medan, 29 Mei 2019

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Abdilah, M.Pd**  
**NIP : 19680805 199703 1 002**

**Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd**  
**NIP: 19700504 201411 1 002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telp. 6615683 - 6622925 Fax. 6615683,  
Email ; fitk@uinsu.ac.id

---

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul “Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mts Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung” yang disusun oleh LUSI WISFA DEWI yang telah dimunaqasyakan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal:

**29 Mei 2019 M**  
**25 Ramadhan 1440 H**

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Ketua Prodi MPI**

**Sekretaris**

**Dr. Abdilah, M.Pd**

**NIP : 19680805 199703 1 002**

**Dr. Muhammad Rifa’i, M.Pd**

**NIP: 19700504 201411 1 002**

**Anggota Penguji**

**Dr. Abdilah, M.Pd**

**NIP : 19680805 199703 1 002**

**Dr. Muhammad Rifa’i, M.Pd**

**NIP: 19700504 201411 1 002**

**Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd**

**NIP :197708082008011014**

**Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si**

**NIP: 19720219 1999031 003**

Mengetahui  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**

**NIP: 19601006 199403 1**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lusi Wisfa Dewi  
Nim : 37.15.4.134  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme guru di Mts Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul di atas merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batas saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 29 Mei 2019

Yang membuat pernyataan

**Lusi Wisfa Dewi**  
**NIM. 37.15.4.134**

**PERSEMBAHAN**

***Bismillahirrohmanirrohim***

***Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karya sederhana ini saya persembahkan untuk :***

***Kedua Orang Tua***

***Rasa syukur yang tidak akan terhenti karena saya memiliki Ayah dan Ibu sehebat mereka. Terima kasih karena telah menjadi malaikat dalam hidupku yang selalu menjaga dan membimbingku.***

***Keluarga besar***

***Terima kasih atas doa dan dukungannya.***

***Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara***

## ABSTRAK

Nama : Lusi Wisfa Dewi  
Nim : 37.15.4.134  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Pembimbing I : Dr. Abdillah, M.Pd  
Pembimbing II : Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd  
Judul Skripsi : Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung .

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik, menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini memaparkan secara apa adanya yang bersifat deskriptif, dengan 3 subjek penelitian yaitu kepala madrasah, guru bahasa indonesia dan guru matematika.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerapan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung meliputi: 1) penerapan komunikasi interpersonal kepala sekolah di MTs Al-Jam'iyatul Washiyah Tembung telah terlaksana secara rutin dan berkesinambungan. Komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dan guru dilaksanakan dalam bentuk konsultasi langsung (bertatap muka) atau menggunakan media (*handphone*) yang dimanfaatkan dalam memberikan tugas. 2) upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah melakukan kelompok kerja guru (KKG), mengadakan pelatihan (Diklat). 3) faktor pendukung pelaksanaan komunikasi interpersonal yaitu: iklim komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru, media komunikasi sudah tersedia serta loyalitas dan dedikasi dari masing-masing guru. Faktor penghambat pelaksanaan komunikasi interpersonal yaitu: hambatan pekerjaan dari kepala sekolah dan masing-masing guru sehingga sulit menentukan waktu yang pas untuk menentukan waktu pelaksanaan komunikasi interpersonal.

***Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru***

**Pembimbing I**

**Dr. Abdillah, M.Pd**

**NIP : 19680805 199703 1 002**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya kita diperoleh di yaumul akhir kelak, Amin.

Skripsi yang berjudul **“Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung”** diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd.) dalam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan.

Namun penulis menyadari, bahwa penulis adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Sehingga penulis yakin, bahwa di dalam karya ini banyak terdapat kesalahan dan kejanggalan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf sebesar-besarnya, dan tidak lupa juga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, yang nantinya akan membantu penulis dalam memperbaiki karya ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih terkhusus kepada:



1. Terima Kasih Kepada Bapak Dr. Abdillah, M.Pd sebagai dosen pembimbing skripsi I yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis sejak awal penelitian sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada kepada Bapak Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd sebagai dosen pembimbing skripsi II yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis sejak awal penelitian sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
3. Ucapan terima kasih kepada disampaikan kepada Kepala Sekolah bapak Muhammad Yunus S.Ag, Guru Bahasa Indonesia Bapak Surya Perjuangan S.Pd dan Guru Matematika Bapak Amri Makmur Nasution S.Pd dan siswa siswi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung yang telah banyak membantu penulis selama proses penelitian berlangsung.
4. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih atas cinta, kasih sayang, keikhlasan yang tulus serta doa dari orang tua tercinta yaitu Ayahanda Alm. Jasman Koto dan Ibunda Zusmaini yang berjuang keras dan mendidik dan menyekolahkan saya sehingga saya dapat memperoleh gelar sarjana dan menyelesaikan studi di UIN
5. Teristimewa juga saya ucapkan terima kasih kepada kakak saya Neni Selviani S.Pd dan adik saya Hadi Sanjaya, Beni Fazar, dan Nazwa assyifa yang turut mendoakan dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terima kasih juga disampaikan kepada sahabat-sahabat terbaikku MPI 2 stambuk 2015 yang saling membantu dan mendukung untu memulai perjuangan bersama-sama.

Semoga atas bantuannya Allah berikan balasan yang baik. Demikian pun penulis susun skripsi ini dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Terima kasih.

Medan, Mei 2019

Hormat Penulis

Lusi Wisfa Dewi

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9

### **BAB II PEMBAHASAN**

A. Komunikasi Interpersonal .....	11
1. Definisi Komunikasi .....	11
2. Definisi Komunikasi Interpersonal .....	13
3. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	15
B. Kepala Sekolah .....	18
1. Definisi Kepala Sekolah .....	18
2. Fungsi dan Peran Kepala Sekolah .....	20
3. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah .....	21
C. Profesionalisme Guru .....	24
1. Definisi Guru .....	24
2. Definisi Profesionalisme .....	25
3. Konsep profesionalisme Guru .....	27
4. Standar Profesionalisme Guru .....	29
5. Karakteristik Guru profesionalisme .....	30

6. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru .....	32
D. Penelitian yang Relevan.....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	37
B. Latar Penelitian .....	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	40
E. Analisis Data .....	41
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	42

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum Pembahasan.....	46
1. Gambaran Umum MTs Al-Jam'iyatul Washliyah.....	46
2. Sejarah Singkat MTs Al-jam'iyatul Washliyah.....	47
3. Profil MTs Al-Jam'iyatul Washliyah .....	48
4. Visi dan Misi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah.....	49
5. Struktur Organisasi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah .....	51
6. Data Siswa Siswi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah .....	51
7. Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Jam'iyatul Washliyah .....	52
B. Temuan Khusus Penelitian.....	56
1. Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.....	56
2. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah tembung .....	63
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal di MTs Al-Jam'iyatul washliyah tembung .....	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	68

1. Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.....	69
2. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.....	71
3. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Komunikasi Interpersonal di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.....	73

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79
-----------------------------	----

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Siswa Siswi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung .....	51
Tabel 2 Data Tenaga Pendidik di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.....	52
Tabel 3 Data Pendidik Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan.....	.55
Tabel 4 Data Tenaga Kependidikan di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.....	55

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Struktur Organisasi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung .....51

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 pedoman wawancara kepala sekolah .....	
Lampiran 2 pedoman wawancara guru bidang studi bahasa indonesia .....	
Lampiran 3 pedoman wawancara guru bidang studi Matematika.....	
Lampiran 4 dokumentasi.....	
Lampiran 5 daftar riwayat hidup.....	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kaitan ini pendidikan dapat dipandang sebagai *public goods* yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks pembangunan, pendidikan berfungsi sebagai penyedia sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai *input* tenaga kerja dalam kegiatan pembangunan sehingga pendidikan dapat memacu produktivitas dalam pembangunan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup di berbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peran secara tepat. Unsur-unsur yang harus ada dalam pendidikan yaitu: peserta didik, pendidik, ada interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan salah satu unsur utama pada proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan dalam menjamin proses pembelajaran berkualitas. Keberadaan guru dan

---

<sup>1</sup>Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 27

kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dimaksudkan berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran sehingga diharapkan meningkatkan mutu pendidikan nasional secara umum.

Profesi adalah suatu pekerjaan memerlukan keahlian, menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan. Semakin dituntutnya profesionalitas seorang guru, maka guru sebagai tenaga profesional tentunya harus memahami sosok guru yang profesional itu. Secara umum, sikap profesional seorang guru dilihat dari faktor luar. Akan tetapi, hal tersebut belum mencerminkan seberapa baik potensi yang dimiliki guru sebagai seorang tenaga pendidik, pengajar, dan pelatih.<sup>2</sup>

Profesionalisme harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam hal ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataan, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan, dan nilai-

---

<sup>2</sup>Muhammad Hanafi, "Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter", Jurnal Ilmu Budaya STKIP Muhammadiyah Rappang, Volume 5, No 1, Juni 2017, ISSN 2354-7194

nilai secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme seseorang termasuk guru. “profesionalisme guru” adalah segala yang berhubungan dengan deklarasi keyakinan seorang guru sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, dan tata nilai yang dimilikinya yang menunjukkan adanya keterbukaan untuk diuji oleh pihak lain untuk menjamin kebenarannya. Profesionalisme guru masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya.<sup>3</sup>

Guru profesional berarti guru yang bekerja (sebenarnya berkarya) menurut atau sesuai dengan bidang keahliannya. Sehingga wajar kalau dia diberikan selera atau gaji sebagai bagian dari apresiasi. Apresiasi yang memang sudah selayaknya mereka terima. Secara sederhana, guru profesional adalah dia yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Dia berhak mendapatkan sebutan itu karena memang dia telah menjadikan dirinya contoh yang baik bagi murid-muridnya. Dia berdiri dengan sempurna di hadapan murid-muridnya sebagai ikon kebaikan.<sup>4</sup>

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada BAB II pasal 2, point (1) dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Yusuf Hadijaya, *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*, (Medan:Perdana Publishing ,2017) h. 235

<sup>4</sup>Hamka Abdul, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: AMP Pers, 2016), hal. 90.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.

Dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah, pengembangan komunikasi antar personal yang sehat harus senantiasa dikembangkan, baik oleh kepala sekolah maupun oleh para guru dan personal lainnya. Komunikasi intern yang terbina dengan baik akan memberikan kemudahan dan keringanan dalam melaksanakan serta memecahkan pekerjaan sekolah yang menjadi tugas bersama.<sup>6</sup>

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Untuk itu, setiap kepala sekolah harus memahami kunci sukses kepemimpinannya, yang mencakup pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, indikator kepemimpinan kepala sekolah, model kepemimpinan kepala sekolah yang ideal, masa depan kepemimpinan kepala sekolah, harapan guru terhadap kepala sekolah. Dimensi-dimensi tersebut harus dimiliki, dan menyatu pada setiap pribadi kepala sekolah, agar mampu melaksanakan manajemen dan kepemimpinan secara efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel.

Disini dapat dipahami bahwa aktivitas manajerial yang dijalankan oleh manajer memerlukan adanya komunikasi. Sebab efektivitas manajerial tidak dapat ditingkatkan tanpa didukung pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki manajer sebab dengan berkomunikasi yang baik dia akan dapat bekerjasama dengan kelompok.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala sekolah*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 221

<sup>7</sup> Muhammad Rifa'i dan Muhammad Fadhli, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 125

Setiap hari manusia selalu berkomunikasi baik komunikasi dengan diri sendiri, keluarga, teman-teman atau bahkan rekan kerja mereka. Hal tersebut dimaksud agar mereka dapat saling mengerti dan memahami makna atau arti yang ingin mereka sampaikan. Komunikasi memelihara motivasi dengan memberikan penjelasan kepada para pegawai tentang apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja jika sedang berada dibawah standar. Komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka sering disebut dengan komunikasi interpersonal.<sup>8</sup>

Begitu juga halnya dengan komunikasi yang berada di dalam sebuah lembaga pendidikan. Komunikasi interpersonal sebagai variabel yang berasal dari luar seorang guru sangat menentukan kinerja guru. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal dalam melaksanakan tugasnya akan menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian mereka akan berusaha membina hubungan baik dengan guru. Sebaliknya, apabila seorang kepala sekolah tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dengan guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya, akan memberikan implikasi menurunnya kinerja guru, bahkan lebih jauh akan memberikan dampak merosotnya kualitas sumber daya manusia.

Misalnya dalam hal ini kepala sekolah tidak memberikan informasi kepada guru-guru mengenai kapan sekolah akan dimulai sesudah libur semester

---

<sup>8</sup>Sinta Rusmalinda, Marheni Eka Saputra, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Karyawan Lembaga Bimbingan Dan Konsultasi Belajar Prestise*, universitas Telkom, (2014), hal. 2

dan apa saja bidang studi yang harus diajarkan oleh masing-masing guru, maka besar kemungkinan guru tidak datang mengajar. Akibatnya murid-murid tidak belajar. Hal ini menjadikan sekolah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dari kasus tersebut kelihatan bahwa dengan kurangnya komunikasi Kepala sekolah dengan guru-guru bahkan hanya kelupaan memberi informasi saja sudah memberikan efek yang lebih besar bagi sekolah. Maka dari itu pentingnya komunikasi dalam suatu organisasi khususnya sekolah perlu menjadi perhatian pengelola agar dapat membantu dalam pelaksanaannya.<sup>9</sup>

Dengan demikian komunikasi interpersonal antara guru dengan kepala sekolah dapat menciptakan: (1) hubungan individu yang diwujudkan dengan menghargai pendapat guru, menghargai keputusan guru secara individu, menghargai kebebasan berkreasi (2) hubungan kelompok yang diwujudkan dengan memberikan kebebasan diskusi kelompok, menghargai pendapat dan sikap kelompok, dan (3) hubungan bawahan-atasan yang diwujudkan dengan menghargai dan menghormati kritik dan saran kepala pimpinan, mau mendengarkan segala keluhan dan permasalahan bawahan.<sup>10</sup>

Komunikasi interpersonal dengan kepala sekolah sangat dibutuhkan terutama dalam situasi dan kondisi yang membutuhkan pengarahan langsung, pengambilan keputusan, dan pemberian motivasi dari kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dan orang yang lebih berpengalaman

---

<sup>9</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 158.

<sup>10</sup>Karenina Parastika, *Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bantul*, Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 2

dalam suatu sekolah. Komunikasi yang baik dan harmonis antara kepala sekolah dengan guru dapat menciptakan sebuah iklim kerja yang baik dan dapat memotivasi guru.

Komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah menjadi sebuah hal penting di dalam sekolah sebagai lembaga pendidikan, seperti yang sudah dipaparkan di atas mengenai profesionalisme dan komunikasi. Peneliti memandang pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam membina profesionalisme guru menjadi sebuah hal yang tidak dapat dielakan. Pembinaan profesionalisme secara sadar dan terencana menjadi tanggung jawab kepala sekolah yang harus dilaksanakan, tentunya banyak hal yang dapat dilakukan untuk membina profesionalisme guru.

Kaitannya dengan pembinaan profesionalisme guru, komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah menjadi salah satu cara dalam membina profesionalisme guru agar sesuai dengan yang diharapkan. Dari pembinaan profesionalisme guru melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan kinerja guru dapat menjadi lebih baik lagi dalam berjalannya kegiatan sekolah dan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung ditemukan bahwa, dalam proses pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah belum menunjukkan sebuah pelaksanaan komunikasi yang ideal, masih terdapat kekurangan seperti kepala sekolah belum dapat melaksanakan komunikasi interpersonal guna memotivasi semangat guru dalam bekerja. Sebagaimana yang ditemukan di MTs. Al-

Jam'iyatul Washliyah Tembung kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang bahwa guru yang mengajar kurang berkomunikasi, sehingga peneliti menganggap hal ini membuat komunikasi antara kepala sekolah dengan guru menjadi terbatas.

Hal ini membuat keleluasaan dalam berkomunikasi secara tatap mata menjadi tidak optimal, lebih lanjut lagi, di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung adalah sekolah yang berbentuk yayasan. Guru yang sekarang mengajar dahulu kalanya adalah guru yang menjadi kepala sekolah. Fenomena ini membuat kepala sekolah saat ini mempunyai rasa sungkan dan sangat berhati-hati ketika melakukan komunikasi dengan senior yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah.

Penulis memandang komunikasi interpersonal sebagai hal yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut lagi. Pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah diharapkan menjadi sebuah hal yang dapat memicu profesionalisme guru sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan lebih baik lagi.

Berdasarkan pertimbangan di atas penulis menyadari bahwa pentingnya penerapan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam tugasnya sebagai manajer sekolah untuk terus memaksimalkan komunikasi interpersonalnya yang nantinya akan berdampak langsung kepada pembinaan profesionalisme guru. Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan**



## **Kompetensi Profesionalisme Guru di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah penerapan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fokus diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesiolisme Guru di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung?
2. Bagaimana upaya kepada sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan:

1. Mengetahui penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesiolisme Guru di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

2. Mengetahui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori manajemen pendidikan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal kepala sekolah dan kompetensi profesionalisme guru di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah pada umumnya dan khususnya di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas utamanya yang berkaitan dengan meningkatkan profesionalisme guru.
- b. Bagi guru pada umumnya untuk senantiasa menyadari akan pentingnya meningkatkan profesionalnya dalam melaksanakan tugas belajar mengajar.
- c. Bagi peneliti sebagai calon guru maupun pemimpin dimasa mendatang untuk senantiasa menambah wawasan tentang arti penting Komunikasi Interpersonal dan Profesionalisme guru serta dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang kepemimpinan pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Komunikasi Interpersonal**

##### **1. Definisi Komunikasi**

Istilah komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common, communes*; inggris), berasal dari bahasa latin *communication* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian (dalam sesuatu), pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya adalah *communis* yang artinya bersifat umum atau bersama-sama, kata kerjanya adalah *communicare* yang artinya berdialog, berunding atau bermusyawarah. Komunikasi merupakan proses yang dilakukan manusia untuk berinteraksi sosial.<sup>11</sup>

Komunikasi merupakan satu “kata” yang memiliki banyak makna. Bahkan di antara banyak ahli (teoritis), istilah “komunikasi” telah digunakan secara proses evolusi, sejak awal definisi komunikasi difokuskan atas dinamika stimulus dan respon. Terutama pada tahun 1950-an, seorang ahli mendefinisikan istilah tersebut dengan proses orientasi. Bareslon dan Steiner dalam Syafaruddin memfokuskan kepada komunikasi sebagai pemindahan informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan lainnya dengan menggunakan simbol, kata-kata, gambar, figure, dan grafik. Hal ini merupakan tindakan atau proses komunikasi yang biasanya tersebut komunikasi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 2

<sup>12</sup> Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 260

Pada dasarnya komunikasi memiliki pengertian yang begitu luas, baik sebagai ilmu yang tersendiri maupun sebagai suatu proses. Terdapat beberapa definisi mengenai komunikasi yang dapat dibaca dan pengertian komunikasi menurut para ahli. Carl I. Hovland dalam Ferdinand mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang/komunikator menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain/komunikan).<sup>13</sup>

Winardi dalam Candra Wijaya mengemukakan komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan berita atau informasi dari seseorang ke orang lain. Suatu komunikasi yang tepat bakal terjadi, kalau tidak penyampai berita tadi menyampaikan secara patut dan penerima berita menerimanya tidak dalam bentuk distorsi. Namun demikian, komunikasi dalam kenyatannya tidak seperti yang dikatakan tersebut, banyak terdapat sejumlah kemungkinan penghalang (*bloks*), dan penyaring (*filters*) di dalam saluran komunikasi.<sup>14</sup>

Setiap hubungan interaksional mengandung situasi komunikasi. Dan proses komunikasi yang terjadi berbeda-beda untuk setiap hubungan interaksional. Misalnya antara situasi komunikasi dalam bekerja dengan situasi komunikasi wawancara ataupun konsultasi, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, maka komunikasi itu pada dasarnya adalah penyampaian dan penerimaan suatu pesan. Pesan itu dapat berbentuk verbal ataupun nonverbal. Bahkan seringkali keduanya tercampur, orang

---

<sup>13</sup>Ferdinand Risamasu, *Pengantar Manajemen*, (Medan: Perdana Publhising, 2015), hal.

<sup>14</sup>Chandra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Medan: LPPPI, 2017), hal. 88.

dapat menyatakan sesuatu dan di samping itu lebih menekan apa yang dikatakan itu dengan suatu gerakan tangan atau orang menyatakan sesuatu tetapi nada suaranya mengingkari apa yang dikatakannya itu.<sup>15</sup>

## **2. Definisi Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi ini, jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.<sup>16</sup>

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan berambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.<sup>17</sup>

Komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Dalam hal ini komunikasi dipandang sebagai cara dasar mempengaruhi perilaku dan yang mempersatukan proses psikologi, seperti persepsi, pemahaman dan motivasi satu pihak dengan bahasa dengan pihak

---

<sup>15</sup>Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 43.

<sup>16</sup>Poppy ruliana, *Op. Cit*, hal 12.

<sup>17</sup>Arni Muhammad, *Op. Cit*, hal. 158.

yang lain. Thoha dalam Nasrul Syakur menegaskan komunikasi antarpersonal atau interpersonal biasanya efektif dengan lima hal yaitu; keterbukaan, empaty, dukungan, kepositifan dan kesamaan.<sup>18</sup>

Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri yaitu pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri memiliki dua komponen: komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.<sup>19</sup>

Komunikasi interpersonal dalam Al-Quran digambarkan bukan hanya pada kehidupan dunia saat sekarang bahkan juga pada kehidupan di akhirat kelak seperti yang terdapat pada surah al-Muddatstsir/74: 38-47 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ , إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ , فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ , عَنِ الْمُجْرِمِينَ , مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ , قَالُوا نَكَ نَطْعُمُ الْمُسْكِينِ , وَ كُنَّا نَحْوُ مَعَ الْخَائِضِينَ , وَ كُنَّا نَكْذِبُ يَوْمَ الدِّينِ , حَتَّى أَتَيْنَا الْيَقِينَ

Artinya: *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (38)kecuali golongan kanan, (39)berada di dalam syurga, mereka tanya menanya, (40)tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, (41)apakah*

---

<sup>18</sup> Nasrul Syakur , *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Citipustaka Media Perintis, 2011), hal. 97

<sup>19</sup> Candra Wijaya dan Rahmad Hidayat, *Ayat-Ayat Manajemen: Tentang Manajemen Pendidikan Islam* , ( Medan: LPPPI, 2017), hal.242-244

*yang memasukkan kamu ke dalam suqar (neraka)?” (42)mereka menjawab: “ kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, (43)dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, (44)dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, (45)dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, (46)hingga datang kepada kami kematian”.(47)<sup>20</sup>*

Setelah melihat beberapa defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan pokok bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan sedikitnya oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung baik secara tatap muka atau melalui media komunikasi dalam proses penyampaian pesan atau informasi yang dapat langsung dirasakan umpan baliknya oleh komunikator dan komunikan.

### **3. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Menurut Arni Muhammad dalam buku Komunikasi Organisasi tujuan komunikasi interpersonal tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan. Tujuan itu sendiri boleh disadari dan boleh tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

#### **a. Menemukan diri sendiri**

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adlaah menemukk personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

---

<sup>20</sup> Al-Quran, *Surah Al-Muddatstsir*: 38-47 (Medan: LPPPI, 2017)

Kenyatannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal.

b. Menemukan dunia luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal itu menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya di pelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal. Kenyataan, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai kita barangkali dipengaruhi lebih banyak oleh pertemuan interpersonal daripada oleh media atau pendidikan formal.

c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan kita sanggup saling berbagi, kesenangan kita dan umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.

d. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan



mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, mendengar tape recorder, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu, mengambil kuliah tertentu, berpikir dalam cara tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Walaupun kelihatannya kegiatan itu tidak berarti tetapi mempunyai tujuan yang sangat penting. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil, dan memberikan hal yang menyenangkan kepada anak yang sedang menangis. Apakah profesional atau tidak profesional,

keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.<sup>21</sup>

Berdasarkan hal itu kita dapat mengatakan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri, membentuk hubungan yang lebih berarti dan memperoleh tambahan pengetahuan dunia luar. Seharusnya tentu saja sudah jelas bahwa komunikasi interpersonal biasanya dimotivasi oleh kombinasi bermacam-macam faktor dan tidaklah mempunyai satu efek. Tetapi kombinasi berbagai efek atau hasil. Misalnya diberikan suatu interaksi interpersonal, diberikan beberapa tujuan, dimotivasi oleh berbagai faktor yang unik dan menghasilkan kombinasi faktor-faktor atau efek yang unik.<sup>22</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan tujuan-tujuan komunikasi interpersonal atau antarpribadi bahwa komunikasi interpersonal bertujuan untuk lebih memahami sifat, karakter, dan perilaku manusia sebagai pihak yang berkomunikasi, yang pada muaranya akan dapat memberikan dampak kesenangan, memelihara hubungan, memotivasi, memahami lingkungan dan bahkan merubah perilaku seseorang.

## **B. Kepala Sekolah**

### **1. Definisi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu: “kepala” dan “sekolah”, kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin organisasi atau

---

<sup>21</sup> Arni Muhammad, *Op. Cit*, hal. 165-167.

<sup>22</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Jakarta Pers, 2007), hal. 21

lembaga. Sementara sekolah berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>23</sup>

Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinan akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Oleh karena itu, dalam pendidikan modern, kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapatkan perhatian secara serius, karena merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpin dengan dasar Pancasila dan bertujuan untuk; (1) meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, (3) mempertinggi budi pekerti, (4) memperkuat kepribadian, (5) mempertebal semangat kebangsaan dan cita-cita tanah air.<sup>24</sup>

Kepala sekolah adalah seseorang yang bertugas untuk memimpin lembaga pendidikan (sekolah) dan bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Selanjutnya menurut Sagala dalam Didi Pianda kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Telaah Terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: LPPPI, 2018), hal. 72.

<sup>24</sup>Didi Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal 74.

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 73.

Menurut Wahjusumidjo “kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.”<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di suatu sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

## 2. Fungsi dan Peran Kepala Sekolah

Sementara itu, Mohib Asrori dalam Jamal Ma'mur Asmani mengemukakan bahwa fungsi dan peran kepala sekolah adalah sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dan entrepreneur*, yang disingkat dengan *emanslime*. Kedelapan fungsi dan peran tersebut, secara lebih rinci, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebagai *educator*, kepala sekolah berperan dalam pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidik.
- b. Sebagai *manajer*, kepala sekolah berperan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi secara efektif dan efisien.

---

<sup>26</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hal.

- c. Sebagai *administrator*, kepala sekolah berperan dalam mengatur tata laksana sistem administrasi disekolah, sehingga bisa lebih efektif dan efisien.
- d. Sebagai *supervisor*, kepala sekolah berperan dalam upaya membantu mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- e. Sebagai *leader*, kepala sekolah berperan dalam mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan tujuan bersama.
- f. Sebagai *inovator*, kepala sekolah adalah pribadi yang dinamis dan kreatif yang tidak terjebak dalam rutinitas.
- g. Sebagai *motivator*, kepala sekolah harus mampu memberi dorongan, sehingga seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional.
- h. Sebagai *entrepreneur*, kepala sekolah berperan untuk melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan sekolah.<sup>27</sup>

### **3. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah**

Sebagai orang yang diberi kepercayaan lembaga untuk menjamin sekolah, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat, lembaga, bangsa dan negara. Dengan kata lain, mengelola sekolah secara baik adalah tanggung jawab utama kepala sekolah. Disinilah, kepala sekolah berposisi sebagai manajer sekaligus pemimpin, dua peran yang diemban dalam waktu dan tidak bisa dipisahkan. Sebagai

---

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: Diva Pers, 2012), hal .33-34

manajer, kepala sekolah berperan langsung di lapangan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengawas, evaluasi, dan usaha perbaikan terus menerus. Dan, sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memberikan keteladanan, motivasi, spirit pantang menyerah, dan selalu menggerakkan inovasi sebagai jantung organisasi.<sup>28</sup>

Sebagai seorang pejabat formal, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap atasan, sesama rekan kepala sekolah atau lingkungan terkait, dan kepada bawahan. Dalam hal ini wahjosumidjo dalam kompri mengemukakan sebagai berikut:

- a. Kepada atasan. Seorang kepala sekolah mempunyai atasan yaitu atasan langsung dan atasan yang lebih tinggi. Karena kedudukannya yang terikat kepada atasan dan kepada bawahan, maka seorang kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:
  - 1) Wajib loyal dan melaksanakan apa yang digariskan oleh atasan
  - 2) Wajib berkonsultasi atau memberikan laporan mengenai pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
  - 3) Wajib selalu memelihara hubungan yang bersifat hirarki antara kepala sekolah dan atasan.
- b. Kepada sesama rekan kepala sekolah atau instansi terkait. Untuk menjaga hubungan dan menjalin kerja sama yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan lembaga yang dipimpinnya, maka kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab antara lain:

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal 21-22

- 1) Wajib memelihara hubungan kerja sama yang baik dengan para kepala sekolah yang lain.
  - 2) wajib memelihara hubungan kerja sama yang sebaik-baiknya dengan lingkungan, baik dengan instansi terkait maupun tokoh-tokoh masyarakat dan komite sekolah.
- c. Kepada bawahan. Kepala sekolah berkewajiban menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan para guru, staf, dan siswa. Sebab esensi kepemimpinan adalah kepengikutan atau orang yang mempunyai loyalitas untuk memengaruhi bawahannya. Selain itu kepala sekolah harus mengembangkan sumber daya para guru dan staf dengan membuat program-program peningkatan kualitas para guru dan staf sehingga bisa menjadi guru dan staf yang profesional. Penyediaan sara dan prasarana yang memadai juga harus dilakukan kepala sekolah untuk menunjang kreatifitas anak didik.<sup>29</sup>

Jadi kepala sekolah juga hendaknya mampu memotivasi dan menggerakkan dirinya sendiri maupun orang lain (tim kerja) di sekolah untuk bersemangat dan berkreasi dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Allah Swt. Berfirman dalam Al-Quran surat Shad/38: 26 yang berbunyi:

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ

إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ: ٢٦

---

<sup>29</sup>Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 54-55.

Artinya: “ *Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah Swt. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah Swt akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*” (Qs Shad/38: 26)<sup>30</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa: salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan supremasi hukum secara Al-Haq. Seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Karena tugas kepemimpinan adalah tugas *fi sabilillah* dan kedudukannya sangat mulia.

## **C. Profesionalisme Guru**

### **1. Definisi Guru**

Guru adalah orang yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan. Ia adalah cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Ia adalah musuh kebodohan, dan penghapus kejahiliyahan. Ia juga yang mencerdaskan akal dan mencerahkan akhlak. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk memuliakan guru dan menghargainya. Karena itu, ia adalah pembawa risalah yang paling mulia yaitu, risalah ilmu dan pendidikan yang dibawa oleh Nabi dan utusan Allah yang terakhir, Muhammad SAW.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Al-Qur'an, *Surah As-Shad:26* (Medan : LPPPI, 2017)

<sup>31</sup> Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru Yang Dirindukan*, (Surakarta: Ziyad Books, 2012), hal. 9



Menurut Ametembun dalam Akmal Hawi mengemukakan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah seorang pendidik sebagai insan yang mulia dan berjasa karena merekalah yang bertanggung jawab mendidik manusia bagi melahirkan generasi muslim yang beriman dan beramal sholeh serta sanggup melaksanakan tugas terhadap diri, keluarga, masyarakat dan negara. Guru dalam sejarah hidupnya senantiasa menghargai kejayaan anak didiknya serta sanggup berkorban dan melakukan apa saja untuk manfaat dan kesejahteraan orang lain.<sup>32</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Martinis Yamin, secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau di sekolah. Tidak ada seorang pun yang tidak mengenal guru. Hal ini dikarenakan figur guru itu bermacam-macam.<sup>33</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

---

<sup>32</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 9

<sup>33</sup> Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal.

## 2. Definisi Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional. Artinya sebuah tim menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Menurut T. Raka Joni dalam Oemar Hamalik profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka. Seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekejaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur.<sup>34</sup>

Menurut Muhibbin Syah dalam Anwar Jasin, secara tradisional profesi mengandung arti prestise, kehormatan, status sosial, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya. Hal ini terwujud dalam kewenangan para anggota profesi dalam mengatur diri mereka, menentukan standart mereka sendiri. Ketentuan-ketentuan dan standart ini dibukukan dalam suatu kode etik profesional yang dibuat oleh asosiasi atau organisasi profesi. Selain itu profesi berdasarkan kepala keahlian, kompetensi, dan pengetahuan. Sehingga untuk menjadi profesional seseorang harus menjalani pendidikan yang relatif lama. Disamping itu

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 27

profesi ditandai juga oleh adanya perijinan untuk melakukan suatu kegiatan profesional yang biasa diberikan oleh negara.<sup>35</sup>

Sedangkan profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan lain.<sup>36</sup>

Profesional bisa diartikan *ahli*, atau orang yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya dan kemudian dia mendapatkan penghargaan (dalam hal ini *bayaran* atau imbalan uang) karena pekerjaannya itu. Guru profesional berarti guru yang bekerja (sebenarnya berkarya) menurut atau sesuai dengan bidang keahliannya. Sehingga wajar kalau dia diberikan *seleri* atau gaji sebagai bagian dari apresiasi. Apresiasi yang memang sudah selayaknya mereka terima.<sup>37</sup>

Dengan demikian, profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dilakukannya berbagai kegiatan kerja tertentu dalam kehidupan masyarakat dengan berbekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan pada rasa keterpanggilan jiwa dengan semangat untuk melakukan pengabdian memberikan bantuan layanan pada sesama manusia.<sup>38</sup>

Dari pengertian-pengertian mengenai profesionalisme tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah penguasaan dan

---

<sup>35</sup> Anwar Jasin, *Profesionalisme Guru Dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Intermasa, 2005), hal. 3

<sup>36</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 14.

<sup>37</sup> Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Maward Prima, 2016), hal. 90

<sup>38</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Penoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 80-81.

kemampuan kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus, yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara efektif dan efisien.

### **3. Konsep Profesionalisme guru**

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas, suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Profesionalisme menggambarkan selalu berpikir, berpendirian, bersikap, bekerja dengan sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, dan loyalitas tinggi dan penuh dedikasi untuk keberhasilan pekerjaannya.

Guru profesional adalah mereka yang memiliki kemandirian tinggi ketika berhadapan birokrasi pendidikan dan pusat-pusat kekuasaan lainnya. Mereka memiliki ruang gerak yang bebas sebagai wahana bagi keterlibatannya di bidang pendidikan dan pembelajaran, pengembangan profesi, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang lainnya. Guru profesional pun memiliki daya juang dan energi untuk mereduksi secara kuat munculnya kuasa birokrasi pendidikan. Mereka pun bebas berafiliasi ke dalam organisasi sebagai wahana perjuangan, pengembangan profesi, dan penegakan independen sebagai “pekerja” yang memiliki atasan langsung.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Sudarman Danim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 23

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 5 DPR RI, “Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen” 7 ayat 1, dalam buku A. Hakam Naja dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugasnya.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang dan tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>40</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Profesionalisme guru merupakan tugas mengajar yang merupakan profesi moral. Di samping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, guru mesti seorang yang bertakwa dan berakhlak atau berkelakuan baik.

---

<sup>40</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*

Perilaku guru juga merupakan dari profesionalisme dari guru itu sendiri karena secara langsung atau tidak langsung pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang positif maupun yang negative. Jika kepribadian yang ditampilkan guru sesuai dengan segala tutur sapa, sikap, dan perilaku, siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik. Guru profesional tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berbudi pekerti dan dapat menjadi contoh bagi siswa.

#### **4. Standar Profesionalisme Guru**

Standar profesional guru mempunyai kriteria minimal berpendidikan sarjana atau diploma empat serta dilengkapi dengan sertifikasi profesi. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, seringkali standar bagi pemula atau guru baru belum dapat dipenuhi. Namun setelah mereka aktif sebagai guru, kemudian ada langkah-langkah memenuhi standar tersebut. Misalnya para guru yang masih *under-standard* tadi melakukan upaya secara sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas diri, baik dengan cara melanjutkan studi atau kegiatan lain yang semisal. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik, pemerintah Indonesia bersama berbagai lembaga terkait telah merumuskan dan menyusun butir penting yang harus dipenuhi oleh para guru. Namun mengingat, tingkatan guru juga beberapa jenjang yakni tingkat pra-sekolah, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah umum atau kejuruan, dan selanjutnya, maka persoalan ini menjadi kompleks.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 17-18

Standar profesional seorang guru sangat penting untuk mewujudkan guru yang berkualitas, seperti yang dikemukakan dalam Arifin yang dikutip oleh Iskandar bahwa guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai:

- 1) Memiliki dasar ilmu yang kuat sesuai dengan kompetensi yang dimiliki sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21.
- 2) penguasaan kiat-kiat praktis profesi berdasarkan riset penelitian dan praktis pendidikan. Ilmu pendidikan yang dikembangkan tidak hanya sekedar konsep tetapi merupakan kajian dan praktik dilapangan dan disesuaikan dengan pendidikan masyarakat Indonesia.
- 3) pengembangan kemampuan profesional harus berkesinambungan, dengan melibatkan semua unsur yang terkait khususnya dalam bidang pendidikan. Kelemahan dan hambatan seorang profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program *pre-service* dan *in-service* karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah khususnya pada disektor pemerintah.<sup>42</sup>

## **5. Karakteristik Guru Profesional**

Karakteristik guru yang profesional yaitu mencakup kepribadian manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Jadi karakteristik itu adalah suatu sifat atau karakter yang baik yang harus di miliki atau di kuasai oleh

---

<sup>42</sup>Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hal. 71-72

seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berakhlak.

Menurut Saiful Bahri Djamarah guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.<sup>43</sup>

Dengan meningkatnya karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik. Di antaranya karakteristik guru profesional yaitu:

- a. Taat pada peraturan perundang-undangan.
- b. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi.
- c. Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik).
- d. Cinta terhadap pekerjaan.
- e. Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab.
- f. Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah).
- g. Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan).
- h. Taat dan loyal kepada pemimpin.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 31

<sup>44</sup>Piet, A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: AndiOffset, cet. ke-2, 2008) hlm. 30.



Ada lima ukuran seorang guru dinyatakan profesional. Pertama, memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Kedua, secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkan. Ketiga, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. Keempat, mampu berpikir sistematis dalam melakukan tugas, dan kelima, seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan bahwa karakter pendidikan yang demikian, dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional. Melalui profesionalisme, diharapkan guru mampu menguasai ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta tingkah laku yang dipersyaratkan.

## **6. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru**

Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi melalui belajar secara terus menerus sepanjang hayat dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan yang ada di bidangnya. Upaya lain yang dilakukan dengan mencapai kualifikasi dan kompetensi ini dilakukan untuk memperoleh sertifikasi melalui upaya:

- a. membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas antar guru melalui jaringan kerja atau *networking*. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses, sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik.

---

<sup>45</sup>*Ibid*, Jamil Suprihatiningrum, *Pedoman*, hal. 73.

- b. Membangun etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi. Guru harus memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa, orang tua dan sekolah.
- c. Melakukan adopsi inovasi atau pengembangan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi pendidikan berupa teknologi komunikasi dan informasi yang mutakhir. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru di bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, dan komputer.

Upaya-upaya tersebut akan berjalan sesuai harapan, jika didukung oleh semua pihak seperti PGRI, pemerintahan dan juga masyarakat demi terwujudnya tujuan pendidikan.<sup>46</sup>

Jadi, upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme kerja guru harus dilakukan secara berkelanjutan. Pengakuan kompetensi dan profesionalisme tidak cukup hanya ditandai dengan perolehan sertifikasi pendidik, melainkan disertai dengan upaya pengembangan diri terus-menerus dan pembinaan yang tidak henti-hentinya dari berbagai pihak yang terkait.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya penelitian yang akan dilakukan:

---

<sup>46</sup>*Ibid*, Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, h. 174

1. Ristiani “*Strategi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Hifzhil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara*”.
  - a. Berdasarkan penelitian di lapangan di dapatkan beberapa temuan bahwa perkembangan kemampuan profesionalisme guru di MTs Hifzhil Qur’an Yayasan Islamic Centre sudah memenuhi standart pendidikan. Rata-rata guru yang mengajar sudah memenuhi tingkat pendidikan sarjana/strata satu (S1). Ini dapat dilihat pada temuan umum pada bagian data guru bahwa jumlah guru yang tingkat pendidikannya sarjana (S1) ada 30 orang, dan guru yang tingkat pendidikannya masih diploma ada 1 orang.
  - b. Kebijakan kepala sekolah terhadap kemampuan profesionalisme guru di MTs Hifzhil Qur’an Yayasan Islamic Centre dari segi mikro dan makro tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan yang ditetapkan kepala madrasah yaitu: menyarankan guru untuk mengikuti seminar pendidikan, mengadakan diskusi, musyawarah guru mata pelajaran, rapat guru, studi kelompok antar guru, menggunakan laptop pada saat proses pembelajaran serta mengadakan evaluasi hasil belajar siswa pada pertengahan semester.
  - c. Kebijakan kepala sekolah masih perlu ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti waktu dilapangan bahwa guru selalu dilibatkan dalam rapat pengambilan keputusan dan pemecahan yang

ada, serta memberikan guru kesempatan untuk mengaplikasikan dan mengeluarkan potensi-potensi yang mereka miliki.<sup>47</sup>

2. Yuni Oktavia “*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMP Swasta Ar-Rahman Desa Percut Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang*”. Berdasarkan penelitian di lapangan di dapatkan beberapa temuan bahwa:

- a. Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara kepala sekolah/madrasah dengan guru sudah berjalan sebagaimana semestinya dan dirasakan oleh para guru sehingga berdampak pada peningkatan kinerja yang kuat pula.
- b. Hubungan antara komunikasi interpersonal dan supervisi kepala sekolah yang mana secara bersama-sama dengan kinerja guru berhubungan positif dan signifikan.<sup>48</sup>

3. Dwi Haryani “*Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru Di SMK Muhammadiyah Karangmojo*”. Berdasarkan penelitian di lapangan di dapatkan beberapa temuan bahwa:

- a. faktor pendukung pelaksanaan komunikasi interpersonal di sekolah meliputi iklim komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru, media komunikasi yang sudah tersedia serta loyalitas dan dedikasi dari masing-masing guru.

---

<sup>47</sup>Ristiani “*Strategi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Hifzhil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara*”.(2017), hal 99-100

<sup>48</sup>Yuni Oktavia “*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMP Swasta Ar-Rahman Desa Percut Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang*” (2017), hal 75

- b. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan komunikasi interpersonal di sekolah yakni adanya upaya berkesinambungan dari kepala sekolah untuk menciptakan suasana yang rileks dengan para guru, kepala sekolah lebih mengutamakan menerima guru (belum PNS) yang mampu mengajar penuh di sekolah. <sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Dwi Haryani, “*Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru di SMK Muhammadiyah Karangmojo*” (2014), hal. 77

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode merupakan unsur yang penting karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan apakah hasil penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya untuk lebih lengkap dan terperinci maka dalam bab ini akan dibahas mengenai penelitian kualitatif:

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif yaitu mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan. Metode kualitatif ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>50</sup>

Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka.<sup>51</sup>

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui

---

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 14

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hlm 11.

penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Hal-hal yang harus perlu diperhatikan dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah.

a. Verifikasi

Pembentukan kebenaran teori, fakta atas data yang di kumpulkan untuk di olah dan di analisis agar bisa diuji secara hipotesis. Hipotesis tersebut kemudian diuji menggunakan beberapa fakta empirik dan akan didapatkan jawaban tentang kebenaran ilmiah yang dapat di pertanggung jawabkan jika menggunakan prosedur yang sesuai. Pengertian verifikasi lebih pada hal yang bersifat logis yang banyak digunakan dalam pengetahuan terutama untuk karya ilmiah.

1. Judgetifikasi

Men-*judge* adalah gabungan dari awalam Me dengan kata *judge* yang maksudnya adalah menilai, menghakimi, mengadili dan memojokkan. Dalam pengumpulan data apalagi dengan metode wawancara peneliti tidak boleh menilai, menghakimi, menilai dan memojokkan informannya ataupun sumber datanya.

2. Sumber data

- a. Kepala Sekolah Mts Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung
- b. Guru Mts Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

### 3. Konflik ataupun permasalahan

Alasan penulis memilih pendekatan penelitian Kualitatif ini karena penulis hanya ingin mendiskripsikan komunikasi interpersonal kepala sekolah dan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Menurut penulis pendekatan kualitatif pada umumnya data yang akan dikumpulkan secara partisipatif (pengamatan berperan serta). Dan penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis data. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dan penelitian kualitatif lebih kepada proses dan pemaknaannya bukan kepada hasil penelitiannya.

#### **B. Latar Penelitian**

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019 sampai dengan pada bulan Mei 2019. Adapun yang menjadi Lokasi penelitian yaitu MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai narasumber untuk memperoleh informasi untuk mengumpulkan data dari lapangan adalah :

1. Kepala sekolah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah tembung
2. Guru yang ada di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah tembung



#### D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan langsung oleh peneliti melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi yaitu;

##### 1. Teknik Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data dimaksudkan observasi yang dilakukan secara sistematis bukan observasi secara kebetulan. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Mengadakan observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah bukanlah pekerjaan yang mudah. Selalu akan dipersoalkan hingga manakah hasil pengamatan itu *valid* dan *reliable* serta hingga manakah obyek pengamatan itu *Representatif* bagi gejala yang bersamaan. Instrumen yang digunakan dalam observasi yaitu kamera (HP), dan suasana sekolah (gedung sekolah).<sup>52</sup>

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapana dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian adakah wawancara tak berstruktur berpungsi untuk mencari pemahaman dibanding menjelaskan. Instrume yag digunakan dalam wawancara yaitu;

---

<sup>52</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara,2002), h.106.

lembar pedoman wawancara, alat tulis, alat rekam (HP/recorder), kamera (HP).

### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara mengambil data yang diperlukan dari sumber data yaitu catatan-catatan atau arsip-arsip yang ada dalam sekolah. Pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable tertentu berupa catatan, buku transkrip, surat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melihat arsip-arsip yang ada dan dijadikan dokumentasi yaitu sebagai berikut; Dokumentasi catatan sejarah sekolah, profil, visi dan misi, data guru dan pegawai. Data siswa serta struktur organisasi, dan Dokumentasi perencanaan sekolah. Instrumen yang digunakan yaitu kamera (HP), dan rekaman.

### **E. Analisis Data**

Analisi data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data atau melalui tiga tahapan model alir dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:<sup>53</sup>

#### a) Reduksi Data

Bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan data yang diperoleh selama pelaksanaan peneliti. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus penelitian data yang tidak dimiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian

---

<sup>53</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2008), h. 296.

membuat kode pada setiap satuan upaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan dapat membuat hipotesis.

#### b) Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, tabel, matriks, dan bangunan guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

#### c) Menarik Kesimpulan

Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan verifikasi, kesimpulan tahap pertama longgar, tetapi terbuka dan belum jelas, kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh. Kesimpulan final akan di dapatkan seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh

Langkah akhir yang dilakukan peneliti adalah membuat laporan hasil peneliti, membuat laporan bukanlah suatu yang mudah, karena laporan harus tersusun berdasarkan fakta-fakta yang ditemui dilapangan dan tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Laporan penelitian ini tentunya disusun dengan kemampuan peneliti dalam pengumpulan data yang disertai dengan bukti-bukti yang didapat melalui interview observasi, wawancara, dan pengkajian dokumentasi.

## **F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas yang terdiri dari beberapa bagian. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber yang bertujuan untuk menguji kualitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber yang berbeda atau informasi yang berbeda. Untuk memperkuat keabsahan data dari hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian. Maka peneliti penulisan mengacuh pada penggunaan standar, Menurut Lincoln dan Guba dalam Burhan, paling sedikit ada empat standart atau criteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu:

### **1. Standar *Kridibilitas* (Kepercayaan)**

Standar *kridibilitas* ini identik dengan validitas internal dalam penelitian kualitatif. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi yang digali dari subyek atau patisipan yang diteliti), perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

Memperpanjang keikut sertaan peneliti dalam proses pengumpulan data dilapangan. Hal ini mengigat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Persyaratan ini memberikan petunjuk bahwa dalam pengumpulan data yang tahu persis permasalahan yang diteliti adalah peneliti itu sendiri, bukan orang lain termasuk enumerator.

Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomenal social yang diteliti seperti apa adanya. Melakukan trigulasi, baik trigulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), trigulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai), trigulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Dengan tehnik ini trigulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas luasnya atau selengkap-lengkapny.

Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian (*peer debriefing*)

Melakukan analisis atau kajian kasus negative, yang dapat dimanfaatkan sebagai kasus perbandingan atau bahkan sanggahan terhadap hasil penelitian. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.

Mengecek bersama-sama dengan anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data, baik tentang data yang telah dikumpulkan, kategorisasi analisis, penafsiran dan kesimpulan hasil peneliti.

## 2. Standar *Transferabilitas* (Keteradilan)

Pada prinsipnya, standar *transferabilitas* ini merupakan pertanyaan yang empiris yang tidak dapat dijawab oleh peneiliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan nilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferabilitas* yang tinggi bila mana para pembaca laporan penelitian ini

memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

### 3. Standar *Dependabilitas* (Kebergantungan)

Adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standar realibilitas penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah dengan melakukan *audit* (pemeriksaan) *dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor yang independen, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian.

### 4. Standar *Konfirmabilitas* (kepastian)

Standar *konfirmabilitas* ini lebih focus pada *audit* (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan. *Audit konfirmabilitas* ini biasanya dilakukan bersamaan dengan *audit dependabilitas*.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 59.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Mts Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung**

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan keadaan dilapangan, lokasi Mts Al-Washliyah tembung. Penulis telah memperoleh data sesuai dengan yang diperlukan. Kemudian data tersebut akan dianalisis guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

MTs Al-Washliyah terletak di Jl. Besar Tembung nomor 78 Lingkungan IV Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang. Secara geografis Kecamatan Percut Sei Tuan berada di Kabupaten Deli Serdang dan batas administratif wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan berbatasan dengan beberapa kecamatan yang ada di Kota Medan dan berbatasan juga dengan Kecamatan Labuhan Deli dan Kecamatan Batang Kuis. Adapun mengenai batas administrasi Mts Al-Washliyah Tembung ini adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Jalan Besar Tembung
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Toko milik masyarakat Tembung
3. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan masyarakat Tembung
4. Sebelah Barat berbatasan Toko Emas milik masyarakat Tembung

Siswa Mts Al-Washliyah dalam dua tahun terakhir ini mengalami penurunan, lebih tepatnya pada tahun priode 2017-2018 dan 2018-2019, pada tahun sebelumnya 2016-2017 jumlah siswa sebanyak 1.171, di priode selanjutnya sebanyak 1.150 dan 1.090 siswa.

## **2. Sejarah Singkat MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung**

Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung didirikan oleh Alm. H. Mahmud Umar Bin H. Umar Nst. Beliau di besarkan oleh Ayahanda dan Ibunda beliau (Hj.Tsanariah Lubis) dalam lingkungan hidup bersahaja. Keseharian bergelut dengan pertanian di sebidang tapak tanah dekat dengan tempat domisili (Pertapakan Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim). Almarhum melewati masa pendidikan beliau tingkat Ibtidaiyah di Maktabu Al-Islamiyah Pekan Tembung, Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Al-Qismul 'Ali di Jalan Isma'iliyah Medan.

Selagi beliau menimba ilmu pada tingkat Tsanawiyah, ayahanda tercinta berpulang ke rahmatullah (Allah Yarham) tahun 1955. Walau terasa berat dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu Beliau terus bertekad dapat meneruskan dan melanjutkan pendidikan sambil berikhtiyar membatu Ibunda tercinta dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Selesai sholat subuh berangkat ke ladang dan mengusahakan apa yang bisa dibawa untuk dimakan dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup saat itu. Dengan izin Allah SWT Beliau akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Qismul 'Ali Al-Jam'iyatul Washliyah Medan.

Selama dalam pendidikan di Qismul 'Ali beliau sudah ikut terjun membantu mengajar pada tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Al-Halim Titi Sewa. Shibghoh Al-Washliyah yang tertanam dalam diri beliau terus menggelitik untuk mengembangkan dan memajukan Al-Washliyah dari zaman ber zaman. Akhirnya pada tahun 1965 beliau putuskan dan meminta kepada ibunda tercinta setapak tanah yang ada disamping rumah untuk beliau bangun gubuk-gubuk sebagai sarana untuk menampung anak-anak untuk belajar. Sedikit demi sedikit dengan



do'a orang tua dan ridho Allah SWT akhirnya madrasah ini mendapat tempat dihati masyarakat. Pada tanggal 4 Januari 1971 didirikanlah MTs. Diniyah Kitab Kuning sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidiyah Al-Washliyah yang dibina selama ini. Semakin maju zaman dan besarnya tuntutan masyarakat, mencuatlah usulan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) SKB 3 Menteri ketika itu.

Akhirnya dengan izin Allah SWT pada tahun 1980 berdirilah Madrasah tersebut. Tamatan demi tamatan sudah dihasilkan timbul tuntutan untuk merintis Madrasah Aliyah. Dengan Ridho dan izin Allah SWT pada tahun 1986 berdirilah Madrasah Aliyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

### **3. Profil MTs Al- Jam'iyatul Washliyah Tembung**

Nama Sekolah	: MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung
Alamat Sekolah	: Jl. Besar Tembung No. 78 Lingk. IV Tembung
Kecamatan	: Percut Sei Tuan
Kabupaten	: Deli Serdang
Provinsi	: Sumatera Utara
Email/website	: <a href="mailto:awtembung@gmail.com">awtembung@gmail.com</a>
KodePos/Telepon	: 20371/061-42074100
Jenjang Akreditasi	: A
Tipe Pendidikan Berstandar	: Swasta
Tahun Berdiri	: 1980
NSM	: 121212070005
NPSN	:10213755

Kegiatan Belajar	: Pagi
Status Tanah	: Wakaf
Luas Tanah	: $\pm 1487 M^2$

#### 4. Visi dan Misi

- Visi Madrasah

“Terbentuknya Insan Kamil Yang Beriman, Berakhlakul Karimah, Berilmu, Ramah dan Peduli Lingkungan Dalam Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat”

- Misi Madrasah

1. Membentuk warga madrasah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang tinggi dengan mengembangkan sikap dan perilaku religious baik didalam maupun diluar madrasah.
2. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
3. Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang pendidikan agama dan umum
4. Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
5. Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia, agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
6. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

- Tujuan Pendidikan Madrasah

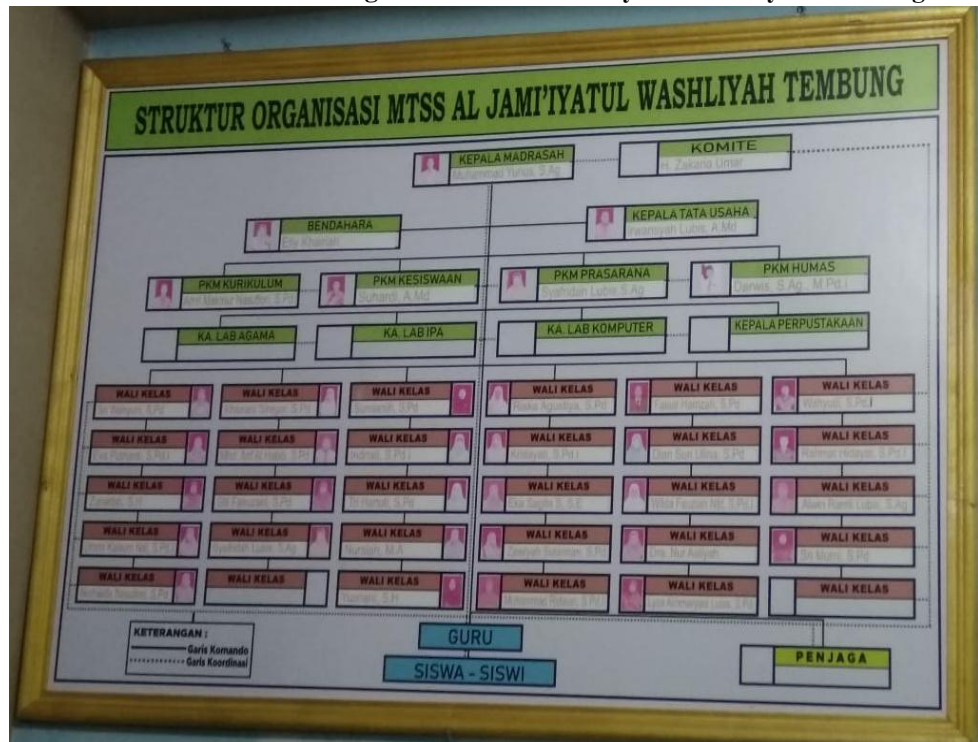
Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan pendidikan madrasah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut,

1. Memfasilitasi perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religious dan budi pekerti yang tinggi.
2. Mewujudkan budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerjakeras, kreatif dan inovatif.
3. Mewujudkan peningkatan prestasi dibidang Akademik dan non-Akademik
4. Mewujudkan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
5. Mewujudkan efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar dilingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.

Mewujudkan lingkungan madrasah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.

## 5. Struktur Organisasi

Gambar 1. Struktur Organisasi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung



## 6. Data Siswa Siswi Mts Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

Tabel 1: Data Siswa Siswi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Total Jumlah	
	Jl	Jlh	Jl	Jlh	Jl	Jlh	Jl	Jlh
		R		R		R		R
		o		o		o		o
		n		n		n		n
		b		b		b		b
		e		e		e		e
		l		l		l		l

n								
2016 - 2 0 1 7	3	9	4	10	3	10	1	29
2017 - 2 0 1 8	3	10	3	9	4	10	1	29
2018 - 2 0 1 9	3	9	3	10	3	9	1	28

**Sumber data:** Dokumen Tata Usaha Mts Al-Jam'iyatu Washliyah Tembung

MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung memiliki 28 ruang kelas untuk proses belajar mengajar. 28 kelas itu terbagi atas kelas VII, VIII dan kelas XI. yang mana kelas VII terdiri dari 9 kelas. Kelas VIII terdiri dari 10 kelas. Dan kelas IX terdiri dari 9 kelas. Yang mana kelas- kelas ruang belajar itu terdiri dari kelas laki-laki dan perempuan. Yang mana kelas antara laki-laki dan perempuan di pisahkan, tidak berada di dalam satu kelas. Hanya kelas – kelas unggulan seperti VII-1, VIII-1 dan kelas IX-1 yang digabung antara siswa laki-laki dan perempuan.

## 7. Data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

### a. Tenaga pendidik

Tabel 2 : Data Tenaga Pendidik di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

N	Nama	L/	Pend. Terakhi r	Jabatan	Status Serti fikas i
1	Muhamma d Yunus, S.Ag	L	S1/Pendidik an Agama Islam	Kepala Mad rasah	Ya
2	Amri Makmu r Nasutio n, S.Pd	L	S1/Pendidik an Matemat ika	WKM Kuri kulu m	Tidak
3	Muhamma d Yahya, S.E	L	S1/Manaje men	WKM Sara na & Pras aran a	Ya
4	Suhardi, A.Md	L	D3/Pendidik an Matemat ika	WKM Kesi swaa n	Tidak
5	Darwis, S.Ag., M.Pd.I	L	S2/Bahasa Arab	WKM Hum as	Ya

6	Irwansyah Lubis, A.Md	L	D1/Bahasa Inggris	Kepala Tata Usaha	Tidak
7	Parsyidi S, B.A	L	D3/Hukum Islam	Tata Usaha	Ya
8	Alimuddin, S.Pd.I	L	S1/Pendidik an Matemat ika	Tata Usaha	Tidak
9	Wahyudi, S.Pd.I	L	S1/Pendidik an Agama Islam	Guru Bida ng Studi	Ya
10	Muhamma d Hatta, S.Ag	L	S1/Penerang an dan Penyiaran Agama	Guru Bida ng Studi	Ya
11	Indriati, S.Pd.I	P	S1/Pendidik an Agama Islam	Guru Bida ng Studi	Ya
12	Zawiyah Sulaiman, S.Pd	P	S1/Pend. Bahasa dan Sastra Indonesi	Guru Bida ng Studi	Ya

			a		
13	Siti Fairuzani, S.Pd	P	S1/Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	Guru Bidang Studi	Ya
14	Syafridah Lubis, S.Ag	P	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Bidang Studi	Ya
15	Nursiah, M.A	P	S2/Pendidikan Islam	Guru Bidang Studi	Ya
16	Surya Perjuangan, S.Pd	L	S1/Pendidikan Bahasa dan Seni	Guru Bidang Studi	Ya
17	Evi Hastuty Harahap, S.S	P	S1/Bahasa dan Sastra Inggris	Guru Bidang Studi	Ya
18	Tri Hartuti, S.Pd	P	S1/Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	Guru Bidang Studi	Ya



			a		
19	Sri Murni, S.Pd	P	S1/Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	Guru Bidang Studi	Ya
20	Lysa Akhma riyani Lubis, S.Pd	P	S1/Pendidik an Seni Tari	Guru Bidang Studi	Ya
21	Lespida Utama, M.Pd	P	S2/Pendidik an Fisika	Guru Bidang Studi	Ya
22	Mila Rakhm adani, S.Sos.I	P	S1/Bimbing an Penyulu han Islam	Guru Bidang Studi	Ya
23	Sri Wahyu ni, S.Pd	P	S1/Pendidik an Bahasa Inggris	Guru Bidang Studi	Ya
24	Eka Sagita Simatu pang,	P	S1/Pendidik an Ekonom	Guru Bidang	Ya

	S.E		i	Studi	
25	Eva Putri Anti, S.Pd.I	P	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Bidang Studi	Ya
26	Sumiarsih, S.Pd	P	S1/Pendidikan Biologi	Guru Bidang Studi	Ya
27	Alwin Ramli, S.Ag	L	S1/Peradilan Agama	Guru Bidang Studi	Ya
28	Titik Atika, S.Pd.I	P	S1/Tadris Bahasa Inggris	Guru Bidang Studi	Ya
29	Nurhaida Nasution, S.Pd	P	S1/Pendidikan Sejarah	Guru Bidang Studi	Ya
30	Zuraidah, S.H	P	S1/Ilmu Hukum	Guru Bidang Studi	Ya
31	Dedy Dhamh udi,	L	S2/Manajemen	Guru Bidang	Ya

	S.Pd.I., M.M			Studi	
32	Tri Hidayat i, S.Pd.I	P	S1/Pendidik an Agama Islam	Guru Bida ng Studi	Ya
33	Yusnani, S.H	P	S1/Ilmu Hukum	Guru Bida ng Studi	Tidak
34	Dra. Maslia na Siregar	P	S1/Pendidik an Agama Islam	Guru Bida ng Studi	Ya
35	Dra. Nur Asliyah	P	S1/Tadris IPA	Guru Bida ng Studi	Ya
36	Khairani Siregar, S.Pd	P	S1/Pendidik an Geografi	Guru Bida ng Studi	Ya
37	Dian Suri Ulina, S.Pd	P	S1/Pendidik an Biologi	Guru Bida ng Studi	Ya
38	Faisal Hamza	L	S1/Pendidik an	Guru Bida	Tidak

	h, S.Pd		Matematika	ng Studi	
39	Wilda Fauziah Nasution, S.Pd.I	P	S1/Pendidikan Matematika	Guru Bidang Studi	Tidak
40	Muhammad Ridwan, S.Pd.I	L	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Bidang Studi	Tidak
41	Rahmadsyah, S.Pd.I	L	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Bidang Studi	Ya
42	Mhd. Sopian, S.Pd.I	L	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Bidang Studi	Ya
43	Hayati, S.Pd.I	P	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Bidang Studi	Ya
44	Nuraini, S.Pd	P	S1/Pendidikan Matematika	Guru Bidang Studi	Ya
45	Khairunnis	P	S1/Pendidikan	Guru	Tidak

	a Lubis, S.Pd		an Matemat ika	Bida ng Studi	
46	Dra. Lailan Hasfi Batubar a, M.A	P	S2/Pendidik an Islam	Guru Bida ng Studi	Ya
47	Annisa Fadhila h Azhar, S.Pd	P	S1/Pendidik an Biologi	Guru Bida ng Studi	Tidak
48	Abdul Basith Qodri	L	SMA/IPS	Guru Bida ng Studi	Tidak
49	Ahmad Suandir a, S.Pd	L	S-1/Pend. Jasmani, Kesehat an dan Rekreasi	Guru Bida ng Studi	Tidak
50	Ahmad Naim, S.Pd	L	S-1/Pend. Jasmani, Kesehat an dan Rekreasi	Guru Bida ng Studi	Tidak
51	Tri Irwan Syahpu tra,	L	S- 1/Pendid ikan	Guru Bida ng	Tidak

	S.Pd		Bahasa Indonesi a	Studi	
52	Kridayati, S.Pd.I	P	S1/Bimbing an dan Konseli ng Islam	GBS / Guru BK	Tidak
53	Ummi Kalsum Nasutio n, S.Pd.I	P	S1/Pendidik an Agama Islam	GBS / Guru BK	Tidak
54	Muhamma d Arif Al- Habib, S.Pd	L	S1/Pendidik an Olahrag a	GBS / Guru BK	Tidak
55	Rahmad Hidayat , S.Pd.I	L	S1/Pendidik an Agama Islam	GBS / Guru BK	Tidak
56	Riska Agustiy a, S.Pd	P	S1/Pendidik an Matemat ika	GBS / Guru BK	Tidak
57	M. Febry Alra, S.Pd	L	S- 1/Bimbi ngan dan	Guru BK	Tidak

			Konseling		
58	Ramadansyah Putra, S.Pd	L	S-1/Bimbingan dan Konseling	Guru BK	Tidak

Sumber data: Dokumen Tata Usaha MTs Al- Jam'iyatul Washliyah Tembung

**b. Data Pendidik Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan**

**Tabel 3 : Data Pendidik Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan**

N	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru						J
		PNS		GTY		PNS-NS/GT		
		L	P	L	P	L	P	
1	SMA	-	-	-	-	-	-	-
2	D-1	-	-	1	-	-	-	1
3	D-2	-	-	-	-	-	-	-
4	D-3	-	-	2	-	-	-	2
5	S-1	-	4	18	23	2	3	5
6	S-2	-	-	2	2	-	1	5
7	S-3	-	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>4</b>	<b>23</b>	<b>25</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>5</b>

Sumber data: Dokumen Tata Usaha MTs Al- Jam'iyatul Washliyah Tembung

Guru merupakan komponen penting sekolah yang turut menentukan perkembangan dan kemajuan sekolah. Pada saat ini tenaga pendidik MTs.

Al-Washliyah Tembung memiliki tenaga pendidik berjumlah 58. Dan 4 guru berstatus PNS dan 54 berstatus honor.

**c. Tenaga kependidikan**

**Tabel 4 : Data Tenaga Kependidikan di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung**

No	Nama	L/P	Status Pendidikan	Jabatan
1	Elly Khairiah	P	SMA/IPS	Bendahara BOS
2	Drs. H. Sukadi Fairuzi	L	S1/Pendidikan Matematika	Koordik. Bidang Umum
3	Drs. Maradingi n, M.A	L	S2/Pendidikan Islam	Koordik. Bidang Agama
4	Aman Soleh	L	SMA	Petugas Keamanan
5	Abah Fadli	L	SMA	Petugas Kebersihan

**Sumber data:** Dokumen Tata Usaha MTsAl- Jam'iyatulWashliyahTembung

Tenaga kependidikan merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana yang dimaksud dengan tenaga kependidikan dan pendidik menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat (1). Tenaga Kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.



Tenaga kependidikan mencakup yang di dalamnya, pustakawan, staf administrasi, staf pusat sumber belajar. Kepala sekolah merupakan diantara kelompok profesi yang masuk kategori sebagai tenaga kependidikan.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

Temuan khusus penelitian diarahkan pada upaya mengungkapkan hasil temuan penelitian di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan yang berpedoman pada fokus masalah penelitian yaitu tentang penerapan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung yang ada pada bab I

### **1. Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung**

Kepala sekolah sebagai pemimpin didalam sekolah dituntut mempunyai kemampuan dalam banyak hal, salah satunya adalah kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Komunikasi dalam konteks hubungan antara individu dengan individu lain merupakan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada guru dan sesama pihak yang terlibat di dalam sekolah, terlebih kepada guru. Tujuan yang telah ditetapkan bersama tentunya harus diinformasikan dan disampaikan kepada guru guna melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MY selaku Kepala MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 22 April 2019 Pukul 10.00 WIB, di ruang kepala MTs sebagai berikut:

“Dalam penyampaian informasi kepada guru saya sering menggunakan beberapa cara, yaitu menggunakan handphone baik sms maupun telepon jika informasinya cukup mendadak. Dapat pula penyampaian informasi yang saya sampaikan bersifat tidak mendadak dan apabila informasi /surat yang memerlukan koordinasi maka diadakan rapat dengan guru dan karyawan.”<sup>55</sup>

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa kepala sekolah melakukan komunikasi interpersonal dengan dua pendekatan, yaitu langsung dan tidak langsung. Bertatap muka dipilih sebagai sarana komunikasi interpersonal secara langsung, sedangkan SMS, Surat/Email dan Telepon, dipilih sebagai sarana komunikasi tidak langsung

Kemudian berikut hasil wawancara oleh Bapak SP selaku guru Bahasa Indonesia di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 23 April 2019 Pukul 09.00 WIB di ruang guru MTs sebagai berikut:

”Proses komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru disekolah biasanya dilaksanakan dengan adanya diskusi, konsultasi langsung dengan kepala sekolah. Biasanya antara kepala sekolah dengan guru bertemu langsung untuk melakukan musyawarah, apabila waktu dan tempat tidak memungkinkan cukup melalui telepon/sms.”<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak SP diatas dapat disimpulkan bahwasannya cara komunikasi langsung dan tidak langsung dibenarkan oleh guru yang ada. komunikasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung sebagai cara komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, pada tanggal 22 April 2019 Pukul 10.00 wib.

<sup>56</sup> Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 23 April 2019 Pukul 09.00 wib

sekolah. Bentuk secara langsung yang biasa digunakan adalah pertemuan dan musyawarah. Bentuk bisa berubah menyesuaikan keperluan atau permasalahan yang akan dibahas.

Kemudian berikut hasil wawancara oleh bapak AM selaku guru Matematika di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 24 April 2019 Pukul 08.00 WIB di ruang guru sebagai berikut:

“Proses komunikasi interpersonal biasa dilakukan secara langsung yaitu dengan mengadakan pertemuan/bertatap muka dengan kepala sekolah . akan tetapi jika waktu dan tempat tidak memungkinkan dilakukan secara tidak langsung artinya komunikasi/informasi yang dilakukan melalui telepon.”<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak AM diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berperan dalam menciptakan komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dengan guru, serta mampu meningkatkan kerja sama dan kinerja anggotanya.

Hasil dari temuan di atas bahwasannya komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru dapat memperlancar kerja sama dan hubungan baik. Namun berdasarkan fakta dilapangan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun sekunder (tidak langsung) serta dapat pula dilakukan secara formal maupun non formal.

Namun dari hasil wawancara bersama bapak MY selaku kepala sekolah pada tanggal 22 April 2019 Pukul 10.00 WIB di ruang kepala MTs sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan guru Matematika MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 24 April 2019 pulkul 08.00 wib.

“Biasanya guru kalau ada masalah/ada yang ingin diutarakan selalu berkonsultasi langsung dengan kepala sekolah sehingga dengan begitu dapat terselesaikan. Setiap senin pagi setelah upacara selesai, saya mengingatkan guru untuk memberitahu/melaporkan apabila mendapat masalah-masalah pada tugasnya dan sebaiknya saya sampaikan informasi yang harus saya sampaikan dari dinas dan lainnya.”<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bentuk komunikasi interpersonal di sekolah adalah *breafing* rutin pada hari senin setelah upacara, dan secara insidental saat guru berkonsultasi langsung diluar hari senin guna membahas pekerjaan guru yang akan disampaikan kepada kepala sekolah. Selain itu juga banyak bentuk komunikasi interpersonal yang bersifat non formal antar kepala sekolah dengan guru, walaupun tidak bersifat penting tetapi memiliki tujuan untuk menjalin keakraban dan hubungan baik.

Tetapi dari hasil wawancara oleh Bapak SP selaku guru Bahasa Indonesia di MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 23 April 2019 Pukul 09.00 WIB di ruang guru MTs sebagai berikut:

“Bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan di MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung antara guru dengan guru lain kemungkinan tidak sama. Bentuk komunikasi interpersonal seperti kepala sekolah melakukan komunikasi hanya dengan guru tertentu membahas tentang suatu masalah terkait sekolah, meliputi kegiatan atau acara mendadak, rapat-rapat, dll.”<sup>59</sup>

Lanjut wawancara dengan bapak AM selaku guru Matematika di MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 24 April 2019 Pukul 08.00 WIB di ruang guru sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan bapak kepala sekolah MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung, pada tanggal 22 April 2019 Pukul 10.00 wib

<sup>59</sup> Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 23 April 2019 Pukul 09.00 wib

“Komunikasi interpersonal dilakukan apabila terdapat pembahasan-pembahasan tertentu terkait sekolah seperti rapat mendadak, guru yang mengalami kesulitan terkait sekolah sehingga berdiskusi dengan kepala sekolah.”<sup>60</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi interpersonal yang bersifat insidental terjadi apabila terdapat kegiatan mendadak dan tidak terjadwal sebelumnya atau komunikasi yang terjadi di saat waktu luang (jam istirahat) berlangsung.

Dari hasil wawancara diatas ditemukan bahwasannya bentuk pelaksanaan komunikasi interpersonal di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung antara lain:

a) Terjadwal

Pelaksanaan komunikasi interpersonal yang terencana di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung antara lain *breafing* yang dilakukan setiap hari senin setelah upacara.

b) Insiden atau mendadak

Komunikasi interpersonal yang besifat insidental terjadi apabila terdapat kegiatan mendadak dan tidak terjadwal sebelumnya atau komunikasi yang terjadi di saat waktu luang (jam istirahat) berlangsung.

Kemudian lanjut penjelasan bapak MY selaku kepala sekolah pada tanggal 22 April 2019 Pukul 10.00 WIB di ruang kepala MTs sebagai berikut:

“komunikasi yang saya lakukan dengan tiap guru terutama jika bersifat interpersonal baik itu resmi maupun tidak, selalu saya lakukan guna menjalin hubungan baik. Karena bagaimanapun kami dalam satu lingkup, jadi komunikasi sangatlah penting dan selalu dilakukan.”<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan guru Matematika MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 24 April 2019 pulkul 08.00 wib.

<sup>61</sup> Wawancara dengan bapak kepala sekolah MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, pada tanggal 22 April 2019 Pukul 10.00 wib

Kemudian berikut hasil wawancara oleh Bapak SP selaku guru Bahasa Indonesia di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 23 April 2019 Pukul 09.00 WIB di ruang guru MTs sebagai berikut:

“tentu dengan adanya komunikasi interpersonal dapat meningkatkan motivasi guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya sehingga dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru dalam mengajar.”<sup>62</sup>

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan bapak AM selaku guru Matematika di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 24 April 2019 Pukul 08.00 WIB di ruang guru sebagai berikut:

“Dengan adanya pelaksanaan komunikasi interpersonal tentunya dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan profesinya sebagai mengajar, karena guru merasa lebih nyaman berada di dalam sekolah.”<sup>63</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas bahwasannya dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, kepala sekolah sudah berperan aktif dalam menyampaikan informasi dengan menciptakan iklim keterbukaan dengan bawahannya. Dengan tujuan untuk membina kebersamaan.

Hasil dari observasi yang dilakukan mengenai hal tersebut diketahui bahwa kepala sekolah sudah menjalankan komunikasi interpersonal dengan baik dan dapat terlaksanakan dengan lancar, berdasarkan suara yang lebih dominan komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala sekolah mampu menciptakan suatu iklim kerja yang kondusif dalam suatu organisasi sekolah. Dengan tujuan yaitu

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 23 April 2019 Pukul 09.00 wib

<sup>63</sup> Wawancara dengan bapak guru Matematika MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 24 April 2019 pulkul 08.00 wib

menciptakan hubungan yang harmonis antara pimpinan dengan bawahan, sehingga berbagai aktivitas yang dilakukan dalam suatu lingkup organisasi seperti penyampaian informasi atau penyampaian perintah dapat berlangsung dengan baik.

Jadi sudah jelaslah bahwasannya kegiatan komunikasi interpersonal kepala sekolah sebagai motivator bertujuan untuk dapat meningkatkan profesionalisme para guru dengan memberikan segenap bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan masalah.

Dari penerapan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung dapat disimpulkan bahwasannya kepala sekolah dapat berkomunikasi aktif dengan para guru namun dilihat dari fakta lapangan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun sekunder (tidak langsung) serta dapat pula dilakukan secara formal maupun non formal.

## **2. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung**

Berkaitan dengan kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mencetak seorang guru yang profesional. Guru juga sangat menentukan kemana arah dan tujuan peserta didik. Adapun tugas kepala sekolah sebagai pemimpin dan sekaligus sebagai supervisor adalah berkewajiban membantu para guru di sekolah untuk mengembangkan

profesinya dan sekaligus menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapinya baik dalam kelas maupun luar kelas.

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah harus memiliki berbagai upaya maupun strategi sehingga dapat tercapai arah dan tujuan sekolah sekaligus untuk meningkatkan mutu sekolah.

Berikut hasil wawancara dengan bapak MY selaku kepala sekolah pada tanggal 22 April 2019 Pukul 10.00 WIB di ruang kepala MTs sebagai berikut:

- ” Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu, memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, KKG, mengadakan pelatihan, yang mana pelatihan ini merupakan salah satu teknik pembinaan untuk menambah wawasan/pengetahuan guru-guru dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan pelatihan (diklat), perlu dilaksanakan oleh guru dengan diikuti usaha tindak lanjut untuk menerapkan hasil-hasil pelatihan. Selanjutnya yaitu dilakukannya program pembinaan secara khusus seperti sertifikasi. Dengan adanya sertifikasi akan memacu semangat guru untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ilmu, dan profesionalisme dalam dunia pendidikan.”<sup>64</sup>

Dari hasil di atas diketahui bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang dilakukan kepala sekolah baik itu dari memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, KKG, mengadakan pelatihan (diklat) dan dengan adanya sertifikasi. Hal ini didukung dengan wawancara bersama bapak SP selaku guru bahasa indonesia mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang diadakan pada tanggal 23 April 2019 pukul 09.00 wib berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak kepala sekolah MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, pada tanggal 22 April 2019 Pukul 10.00 wib



”upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru diantaranya kepala sekolah melakukan upaya pemberdayaan terhadap kompetensi guru ataupun kelompok kerja guru (KKG), diadakannya pelatihan (diklat). Melalui program sertifikasi guru, profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui bersama-sama dengan pendidikan maupun pelatihan pembinaan teknis secara berkelanjutan.”<sup>65</sup>

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara bersama bapak AM selaku guru Matematika pada tanggal 24 April 2019 pukul 08.00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“yang saya lihat upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru salah satunya yaitu dengan pelatihan (diklat), pembinaan, pertemuan individu ataupun menciptakan nuansa kebersamaan dan kekeluargaan.”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, kelompok kerja guru (KKG), yang mana tujuan dari diadakannya kelompok kerja guru untuk meningkatkan kompetensi peserta kelompok kerja dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan berkelanjutan. Dan mengadakan pelatihan (diklat) dan dilakukannya program pembinaan secara khusus seperti sertifikasi.

Kemudian lanjut pembahasan dengan bapak MY selaku kepala sekolah pada tanggal 22 April 2019 pukul 10.00 wib mengenai langkah-langkah kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 23 April 2019 Pukul 09.00 wib

<sup>66</sup> Wawancara dengan guru Matematika MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 24 April 2019 pulkul 08.00 wib

“langkah-langkah yang dapat saya lakukan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas guru dengan merangsang dan membangkitkan semangat guru dalam mengajar serta memberikan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada guru. Dan memberikan penghargaan terhadap guru yang berprestasi.”<sup>67</sup>

Dan berikut juga hasil wawancara bersama bapak SP selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 23 April 2019 pukul 09.00 WIB mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah yaitu membantu guru memahami, memilih dan merumuskan tujuan pendidikan, memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap prestasi kerja guru secara layak, dan membuat kebijakan sekolah dalam pembagian tugas guru dan mengupayakan selalu meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan hubungan kerja yang sehat dan menyenangkan di lingkungan sekolah, terutama di dalam kelas.”<sup>68</sup>

Dan dengan hasil wawancara bersama bapak AM selaku guru matematika pada tanggal 24 april 2019 padda pukul 08.00 WIB sebagai berikut:

“memberikan tempat kerja yang menyenangkan, alat pelajaran yang cukup, memberikan peluang kepada guru untuk tumbuh dalam meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keahlian mengajar dan memperoleh keterampilan yang baru.”<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu banyak yang dilakukan terutama membantu guru memahami, memilih dan merumuskan tujuan pendidikan, memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap prestasi kerja guru secara layak dan meningkatkan

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan bapak kepala sekolah MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, pada tanggal 22 April 2019 Pukul 10.00 wib

<sup>68</sup> Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 23 April 2019 Pukul 09.00 wib

<sup>69</sup> Wawancara dengan guru Matematika MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 24 April 2019 pulkul 08.00 wib

kreatifitas guru yaitu dengan merangsang dan membangkitkan semangat guru dalam mengajar.

Berdasarkan wawancara dengan bapak MY selaku kepala sekolah MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 22 April 2019 pukul 10.00 WIB berkaitan dengan kendala-kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sebagai berikut:

“faktor penghambat ataupun kendala dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu, sarana prasarana yang kurang memadai, pembiayaan yang kurang dan faktor dari dalam diri guru itu sendiri yang enggan mengembangkan potensinya.”<sup>70</sup>

Lanjut wawancara dengan bapak SP selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 23 April 2019 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

“ya biasanya kendala yang dialami itu seperti sarana prasarana yang kurang memadai, penghasilan tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, karena terlihat bahwa guru yang berprestasi dan yang tidak berprestasi mendapatkan penghasilan yang sama.”<sup>71</sup>

Dan berikut juga hasil wawancara bersama bapak AM selaku guru matematika pada tanggal 24 April 2019 pukul 08.00 wib sebagai berikut:

“kendala-kendala yang terjadi yaitu berkenaan dengan sarana prasarana yang tidak memadai dan lemahnya motivasi yang dimiliki oleh pihak guru dalam mengadakan peningkatan kemampuan profesionalannya.”<sup>72</sup>

Dari hasil wawancara di atas bahwa kendala-kendala dalam melaksanakan profesionalisme guru yaitu berkenaan dengan sarana prasarana yang kurang memadai, tidak memiliki kompetensi yang

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapak kepala sekolah MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, pada tanggal 22 April 2019 Pukul 10.00 wib

<sup>71</sup> Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 23 April 2019 Pukul 09.00 wib

<sup>72</sup> Wawancara dengan guru Matematika MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 24 April 2019 pulkul 08.00 wib

diperlukan sesuai bidang tugas. Penghasilan tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, karena terlihat bahwa guru yang berprestasi dan tidak berprestasi mendapatkan penghasilan yang sama, memang benar sekarang terdapat program sertifikasi.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung**

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi berjalannya suatu kegiatan organisasi. Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila faktor pendukung yang ada dapat dioptimalkan. Hambatan atau kendala yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal seringkali berdampak pada kelancaran aktifitas organisasi.

Wawancara dengan Bapak MY selaku kepala sekolah MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 22 April 2019 pukul 10.00 WIB mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

“ya biasanya faktor pendukung dalam melaksanakan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dan guru itu adanya rasa kebersamaan, tersedianya alat komunikasi, rasa loyalitas dan dedikasi dari masing-masing guru tentunya juga membantu pelaksanaan komunikasi interpersonal. Sedangkan faktor penghambatnya karena hambatan waktu (sulit mencari waktu yang sesuai) dan hambatan pekerjaan (baik kepala sekolah maupun guru memiliki kesibukan masing-masing).”<sup>73</sup>

Dan dikuatkan juga dengan hasil wawancara dengan Bapak SP selaku guru bahasa indonesia pada tanggal 23 April 2019 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan bapak kepala sekolah MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, pada tanggal 22 April 2019 Pukul 10.00 wib

“faktor pendukung pelaksanaan komunikasi interpersonal antar lain keterbukaan dari masing-masing pihak baik dari kepala sekolah maupun dari guru dan hubungan yang baik pula serta media atau alat komunikasi yang sudah tersedia misalnya telepon, laptop sebagai pendukung dalam penyampaian informasi (*e-mail*, media sosial). Sedangkan faktor penghambat komunikasi interpersonal disekolah ini yaitu adanya benturan waktu dari masing-masing pihak baik itu kepala sekolah maupun guru-guru.”<sup>74</sup>

Hasil wawancara bersama Bapak AM selaku guru matematika pada tanggal 24 April 2019 pukul 08.00 WIB sebagai berikut:

“ya faktor pendukungnya itu seperti media komunikasi yang sudah dimiliki tiap personil seperti telepon genggam dan faktor penghambatnya adanya benturan waktu dari masing-masing personil.”<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru dapat diketahui faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal di MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung Adanya rasa keterbukaan antara kepala sekolah dengan guru, media komunikasi yang sudah tersedia, sumber daya guru yang memadai, loyalitas dan dedikasi guru sedangkan hambatan dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal dikarenakan keterbatasan waktu kosong/luang, benturan waktu dan hambatan pekerjaan (memiliki kesibukan masing-masing).

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah peneliti mengadakan penelitian yang ada di MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung tentang Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, maka peneliti telah mendapatkan hasil secara maksimal dalam penelitian. Peneliti telah

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan guru bahasa indonesia MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 23 April 2019 Pukul 09.00 wib

<sup>75</sup> Wawancara dengan guru Matematika MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung pada tanggal 24 April 2019 pulkul 08.00 wib

meneliti dengan menggunakan metodologi penelitian yang disesuaikan dengan penelitian dan data yang ada di lapangan yakni MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Peneliti telah memperoleh hasil bahwa adanya keserasian antara teori yang ada dengan hasil penelitian yang didapat di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung dalam penerapan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Adapun penjabaran dalam pembahasan ini berpedoman pada rumusan masalah tentang “penerapan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs AL-Jam'iyatul Washliyah Tembung” yaitu:

### **1. Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung**

Penelitian yang relevan dalam skripsi yang disusun oleh Yuni Oktavia “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMP Swasta Ar-Rahman Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang” mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan antara kepala sekolah/madrasah dengan guru sudah berjalan sebagaimana semestinya dan dirasakan oleh para guru sehingga berdampak pada peningkatan kinerja yang kuat pula.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Yuni Oktavia, “*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMP Swasta Ar-Rahman Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*” (2017), hal 75

Secara teori menurut Poppy Ruliana bahwa Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi ini, jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi<sup>77</sup>.

Temuan pertama menunjukkan bahwa penerapan komunikasi interpersonal di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Adapun setelah mengadakan penelitian di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung bahwa hasil yang di dapat yakni kepala sekolah selalu berupaya untuk megedepankan bentuk-bentuk komunikasi dalam memberikan informasi baik secara langsung (bertatap muka) maupun dengan menggunakan media komunikasi (telepon genggam).

Komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru dimanfaatkan untuk memperlancar tugas dan pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Komunikasi interpersonal yang baik akan menghasilkan hubungan kerja sama yang baik dan harmonis antara kepala sekolah dengan guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru telah berjalan cukup lancar dan baik. Hubungan interpersonal antara kepala sekolah dengan guru mendukung pelaksanaan dan penyelesaian tugas-tugas yang selama ini harus dikerjakan. Apabila ada sesuatu hal terkait pekerjaan antara

---

<sup>77</sup> Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 2

kepala sekolah dengan guru selalu dikomunikasikan. Salah satunya dengan melakukan komunikasi interpersonal, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan bertatap muka secara langsung karena dinilai lebih tepat, akan tetapi apabila waktu dan tempat tidak memungkinkan serta waktu yang cukup mendesak maka dapat menggunakan media komunikasi seperti telepon. Kepala sekolah dalam memberikan tugas/perintah kepada bawahannya dapat menggunakan surat tugas, lisan/bertemu secara langsung, bahkan dengan telepon atau sms. Media yang digunakan dalam komunikasi interpersonal sangat membantu dalam penyampaian informasi antara kepala sekolah dengan guru.

Dari penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya kesamaan antara kajian teori dengan hasil penelitian yang didapat di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

## **2. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung**

Penelitian relevan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristiani dengan berjudul "Strategi manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme Guru di MTs Hifzhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara" mengemukakan meningkatkan pengetahuan guru dengan mengikuti seminar pendidikan, mengadakan diskusi, musyawarah guru mata pelajaran, rapat guru, studi kelompok antar guru, menggunakan laptop pada saat proses pembelajaran serta mengadakan evaluasi hasil belajar siswa pada pertengahan semester.



Secara teori menurut Abdul Aziz bahwa Profesional bisa diartikan *ahli*, atau orang yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya dan kemudian dia mendapatkan penghargaan (dalam hal ini *bayaran* atau imbalan uang) karena pekerjaannya itu. Guru profesional berarti guru yang bekerja (sebenarnya berkarya) menurut atau sesuai dengan bidang keahliannya. Sehingga wajar kalau dia diberikan *seleri* atau gaji sebagai bagian dari apresiasi. Apresiasi yang memang sudah selayaknya mereka terima.<sup>78</sup>

Temuan kedua menunjukkan bahwa profesionalisme guru yang dilakukan kepala madrasah dalam kegiatan meningkatkan profesionalisme guru dari hasil dan juga wawancara yang peneliti lakukan. Dalam meningkatkan profesionalisme guru sebaiknya terlebih dahulu meningkatkan pengetahuan guru dengan mendelegasikan guru pada kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalismenya baik dalam bentuk seminar maupun penataran, meningkatkan kreatifitas guru yaitu dengan merangsang semangat guru dalam mengajar.

Adapun setelah peneliti melakukan penelitian di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung bahwa hasil yang didapat dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru yang dilakukan oleh kepala sekolah yang dilakukan dengan cara memberikan tanggung jawab terhadap guru-guru yang dianggap mampu dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap bawahannya itu

---

<sup>78</sup>Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), hal. 90

dianggap sesuai dengan kualifikasinya sehingga dalam mengerjakan tugas tersebut tidak merasakan kesusahan dengan demikian setiap personalia dapat bekerja bersama-sama sesuai dengan kualifikasinya.

Berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung kepala sekolah harus bisa memimpin bawahannya dengan melakukan berbagai kegiatan, baik interaksi antar pemimpin dan bawahan juga teknik komunikasi yang tepat dan kepribadian yang positif, sehingga apa yang diinginkan dapat diikuti dengan baik dan terarah. Dengan demikian tugas yang begitu banyak yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dapat didelegasikan kepada guru tentunya dengan tepat, artinya guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan yang kita harapkan.

Dari penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya kesamaan antara kajian teori dengan hasil penelitian yang di dapat di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung**

Penelitian relevan dalam skripsi Dwi Haryani yang berjudul "Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru Di SMK Muhammadiyah Karangmojo." Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan komunikasi interpersonal di sekolah meliputi iklim komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru, media komunikasi yang sudah tersedia serta loyalitas dan dedikasi dari

masing-masing guru. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan komunikasi interpersonal di sekolah yakni adanya upaya berkesinambungan dari kepala sekolah untuk menciptakan suasana yang rileks dengan para guru, kepala sekolah lebih mengutamakan menerima guru (belum PNS) yang mampu mengajar penuh di sekolah.<sup>79</sup>

Temuan ketiga menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan profesionalisme guru dari hasil observasi serta wawancara yang peneliti lakukan. Pelaksanaan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru dimanfaatkan untuk memperlancar tugas dan pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Komunikasi interpersonal yang baik akan menghasilkan hubungan kerja sama yang baik dan harmonis antara kepala sekolah dengan guru. Terdapat beberapa faktor pendukung pelaksanaan komunikasi interpersonal antara lain adanya kebersamaan, keterbukaan, adanya komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dengan guru. Selain faktor pendukung, terdapat pula penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara lain sulitnya mencari waktu yang sesuai dikarenakan pekerjaan/tugas dari masing-masing guru berbeda.

Secara teori menurut Thoha dalam Nasrul Syakur berpendapat bahwa suatu komunikasi interpersonal bisa efektif dapat dikenal dengan lima hal yaitu adanya keterbukaan (*Openess*), empati (*Empathy*),

---

<sup>79</sup> Dwi Haryani, "Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru di SMK Muhammadiyah Karangmojo" (2014), hal. 77

dukungan (*Supportiveness*), kepositifan ( *Positiveness*) dan kesamaan (*Equality*).<sup>80</sup>

Dari hasil penelitian yang di dapat, bahwa pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru sudah berjalan cukup baik namun masih perlu ditingkatkan. Kepala sekolah selalu berupaya menjalin hubungan baik dengan bawahannya dengan tujuan adanya rasa kekeluargaan, sikap keterbukaan satu sama lain sehingga iklim komunikasi berjalan dengan baik dan lancar. Faktor pendukung lain yaitu media komunikasi yang telah bersedia, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal.

Dari penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya kesamaan antara kajian teoridengan hasil penelitian yang didapat di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

---

<sup>80</sup> Nasrul Syakur, *Manajemen Organisasi*, (Bandung:Citra Pustaka Media Perintis, 2011), hal. 97

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan menjadi beberapa point sebagai berikut:

1. kepala sekolah selalu berupaya untuk megedepankan bentuk-bentuk komunikasi dalam memberikan informasi baik secara langsung (bertatap muka) maupun dengan menggunakan media komunikasi (telepon genggam).
2. Dalam meningkatkan profesionalisme guru sebaiknya terlebih dahulu meningkatkan pengetahuan guru dengan mendelegasikan guru pada kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalismenya baik dalam bentuk seminar maupun penataran, meningkatkan kreatifitas guru yaitu dengan merangsang semangat guru dalam mengajar.
3. Pelaksanaan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru dimanfaatkan untuk memperlancar tugas dan pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Komunikasi interpersonal yang baik akan menghasilkan hubungan kerja sama yang baik dan harmonis antara kepala sekolah dengan guru. Terdapat beberapa faktor pendukung pelaksanaan komunikasi interpersonal antara lain adanya kebersamaan, keterbukaan, adanya komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dengan guru. Selain faktor pendukung, terdapat pula penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara lain

sulitnya mencari waktu yang sesuai dikarenakan pekerjaan/tugas dari masing-masing guru berbeda.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas maka dalam kaitannya dengan penerapan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang disarankan:

1. Hendaknya kepala sekolah melakukan komunikasi interpersonal lebih aktif dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan mengadakan kegiatan workshop atau pelatihan disekolah dalam rangka meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, bukan pada saat rapat saja.
2. Kepala sekolah hendaknya melihat faktor latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar dan keadaan kesejahteraan guru dalam meningkatkan profesionalismenya.
3. Kepala sekolah dan guru senantiasa tetap berusaha menjaga komunikasi agar tercipta hasil kerja yang baik karena adanya komunikasi yang baik dan terbuka antara kepala sekolah dengan guru akan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan tugasnya.
4. Peneliti menyadari banyak keterbatasan dalam penelitian ini, baik ditinjau dari penentuan fokus penelitian, waktu pengumpulan data, keterbatasan dalam teknik pengumpulan data, dan keterbatasan dalam membuat konstruksi penelitian, maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang lebih mengembangkan dan memperdalam kajian dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hamka, (2016), *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: AMP Pers
- Ananda, Rusydi, (2018), *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Telaah Terhadap Pendiidk dan Tenaga Kependidikan*, Medan: LPPPI
- Agung, Iskandar, (2014), *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*, Jakarta: Bee Media Pustaka
- Aswita, E., Lubis, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Perss
- Aziz, Abdul, (2016), *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Bahri, S., Djamarah, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Toeritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan, (2008), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Bungin, Burhan, (2008), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers
- Danim, Sudarman, (2010), *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Haryani, Dwi, (2014), *Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru di SMK Muhammadiyah Karangmojo*
- Hadijaya, Yusuf, (2017), *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*, Medan:Perdana Publishing
- Hanafi, Muhammad, (2017), *Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter*”, Jurnal Ilmu Budaya STKIP Muhammadiyah Rappang, Volume 5, No 1
- Hamalik, Oemar, (2006), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hawi, Akmal, (2014), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Jasin, Anwar, (2005), *Profesionalisme Guru Dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Intermedia

- Khalifah, Mahmud dan Quthub, Usamah, (2012), *Menjadi Guru Yang Dirindukan*, Surakarta: Ziyad Books
- Kompri, (2017), *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, Jakarta: Kencana
- Lexy J. Moleong, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ma'mur, J., Asmani, (2012), *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Jogjakarta: Diva Pers
- Muhammad, Arni, (2014), *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E., (2012), *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S., (2002), *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara
- Parastika, Karenina, (2017), *Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bantul*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Pianda, Didi, (2018), *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Sukabumi: CV Jejak
- Purwanto, Nanang, (2014), *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rifa'i, Muhammad dan Fadhli Muhammad, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Risamasu, Ferdinand, (2015), *Pengantar Manajemen*, Medan: Perdana Publishing
- Ristiani, (2017), *Strategi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Hifzhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara*
- Ruliana, Poppy,(2014), *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Rajawali Pers
- Rusmalinda, Sinta dan Eka, S., Saputra, (2014), *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Karyawan Lembaga Bimbingan Dan Konsultasi Belajar Prestise*, universitas Telkom
- Roudhonah, (2007), *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Jakarta Pers



- Sagala, Syaiful, (2011), *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet A, (2008), *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: AndiOffset
- Sutrisno, Edy, (2010), *Budaya Organisasi*, Jakarta: Kencana
- Suprihatiningrum, Jamil, (2014), *Guru Profesional: Penoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, (2003), *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Syafaruddin, (2015), *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*, Medan: Perdana Publishing
- Syakur Nasrul, (2011), *Manajemen Organisasi*, Bandung: Citipustaka Media Perintis
- Usman, Uzer, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia, (2005), *Tentang Guru dan Dosen*.
- Wijaya, Candra, (2017), *Perilaku Organisasi*, Medan: LPPPI
- Wijaya, Candra dan Hidayat, Rahmad, (2017), *Ayat-Ayat Manajemen: Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Yamin, Martinis, (2009), *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung Persada
- Yuni Oktavia, (2017), *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMP Swasta Ar-Rahman Desa Percut Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang*

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH MTS  
AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH TEMBUNG**

**A. Pedoman Wawancara**

1. Pedoman wawancara ini sebagai panduan melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu handphone dan alat tulis guna merekam hasil wawancara.

**B. Identitas Wawancara**

1. Nama Informan : Muhammad Yunus, S.Ag
2. Tempat : Ruang Kepala Sekolah
3. Hari/Tanggal : Senin, 22 April 2019
4. Waktu : 10:00/selesai

**C. Pertanyaan dengan Kepala Madrasah**

1. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menyampaikan informasi kepada guru?
2. Bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal yang berlangsung antara kepala sekolah dengan guru?
3. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang dilaksanakan di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung?
4. Apakah faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru?
5. Apakah faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru?
6. Bagaimanakah cara mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi tersebut?
7. Bagaimanakah tindakan kepala sekolah apabila terdapat guru yang melanggar suatu kebijakan yang telah ditetapkan?
8. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
9. Langkah-langkah apa saja yang bapak lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru?

10. Apa kendala-kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di madrasah ini?
11. Faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru?
12. Apakah pelaksanaan komunikasi interpersonal dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan profesionalisme guru?
13. Bagaimanakah sikap kepala sekolah terhadap guru yang kurang memperhatikan/melaksanakan tugas yang diberikan?
14. Bagaimanakah cara kepala sekolah menjalin hubungan baik dengan setiap guru?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BIDANG STUDI  
BAHASA INDONESIA MTS AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH  
TEMBUNG**

**D. Pedoman Wawancara**

4. Pedoman wawancara ini sebagai panduan melakukan wawancara.
5. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang diberikan informan.
6. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu handphone dan alat tulis guna merekam hasil wawancara.

**E. Identitas Wawancara**

5. Nama Informan :Surya Perjuangan, S.Pd
6. Tempat : Ruang Guru
7. Hari/Tanggal : Selasa, 23 Februari 2019
8. Waktu : 09:00/selesai

**F. Pertanyaan dengan Kepala Madrasah**

1. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menyampaikan informasi kepada guru?
2. Bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal yang berlangsung antara kepala sekolah dengan guru?
3. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang dilaksanakan di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung?
4. Apakah faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru?
5. Apakah faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru?
6. Bagaimanakah cara mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi tersebut?
7. Bagaimanakah tindakan kepala sekolah apabila terdapat guru yang melanggar suatu kebijakan yang telah ditetapkan?
8. Bagaimana proses komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru?

9. Bagaimana tindakan bapak apabila tidak dapat hadir dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal tersebut?
10. Apakah kepala sekolah terbuka untuk menerima ide, gagasan, saran, kritik dan keluhan yang disampaikan oleh guru?
11. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
12. Langkah-langkah apa saja yang bapak lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru?
13. Apa kendala-kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di madrasah ini?
14. Faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BIDANG STUDI  
MATEMATIKA MTS AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH TEMBUNG**

**G. Pedoman Wawancara**

7. Pedoman wawancara ini sebagai panduan melakukan wawancara.
8. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang diberikan informan.
9. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu handphone dan alat tulis guna merekam hasil wawancara.

**H. Identitas Wawancara**

9. Nama Informan : Amri Makmur Nasution, S.Pd
10. Tempat : Ruang Guru
11. Hari/Tanggal : Rabu, 24 April 2019
12. Waktu : 08:00/selesai

**I. Pertanyaan dengan Kepala Madrasah**

15. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menyampaikan informasi kepada guru?
16. Bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal yang berlangsung antara kepala sekolah dengan guru?
17. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang dilaksanakan di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung?
18. Apakah faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru?
19. Apakah faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru?
20. Bagaimanakah cara mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi tersebut?
21. Bagaimanakah tindakan kepala sekolah apabila terdapat guru yang melanggar suatu kebijakan yang telah ditetapkan?
22. Bagaimana proses komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru?
23. Bagaimanakah tindakan kepala sekolah apabila tidak dapat hadir dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal tersebut?

24. Apakah kepala sekolah terbuka untuk menerima ide, gagasan, saran, kritik dan keluhan yang disampaikan oleh guru?
25. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
26. Langkah-langkah apa saja yang bapak lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru?
27. Apa kendala-kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di madrasah ini?
28. Faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru?

# DOKUMENTASI

## 1. Gedung dan Halaman Sekolah





## 2. Ruang kelas MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung



### 3. Ruang Guru MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung



#### 4. Dokumentasi wawancara

##### a. Wawancara bersama kepala sekolah



##### b. Wawancara bersama guru matematika



**c. Wawancara bersama guru bahasa indonesia**



**5. foto bersama kepala tata usaha**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Diri

Nama : Lusi Wisfa Dewi  
Tempat/Tanggal Lahir: Medan, 04 September 1996  
Alamat : Jln. Bromo Lr Trimo Gg. Jermal  
Nama Ayah : Jasman Koto  
Nama Ibu : Zusmaini  
Alamat Orang Tua : Jln. Bromo Lr Trimo Gg. Jermal  
Anak ke dari : 2 dari 5 bersaudara  
Pekerjaa Orang Tua  
Ayah : -  
Ibu : Wiraswasta

### II. Pendidikan

- a. MIS Al-Hidayah (2003-2009)
- b. SMP Negeri 04 Medan (2009-2012)
- c. SMA Negeri 10 Medan (2012-2015)
- d. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2015-2019)

Demikian riwayat hidup ini saya perbuat dengan penuh rasa tanggung jawab

Yang membuat

**Lusi Wisfa Dewi**  
**NIM. 37.15.4.134**